







## Marcello Ananda Odang S.Si. (Teol.)

-  085158418770
-  [Marcelloananda@gmail.com](mailto:Marcelloananda@gmail.com)
-  Bekasi, 14 Maret 1998
-  Jl. Pulo Asem 3 No.47 Jakarta Timur

### Judul Karyatama

Komunitas Yang Peduli:

Sebuah Perspektif Pastoral Intersubjektif Lewat Proses Encountering Terhadap Narasi Luka Kaum Gay Kristen di Indonesia.

### Pendidikan

2004-2010	SDN JAKASETIA 3, BEKASI SELATAN
2010-2013	SMP PGRI 2, BEKASI SELATAN
2013-2016	SMK TUNAS JAKASAMPURNA, BEKASI SELATAN
2016-2020	Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta

### Pengalaman Pelayanan

2017	Praktik Lapangan di Arus Pelangi, Jakarta Timur
2018	Collegium Pastorale 1 di GMIST Sondang Bahu, Siau Sulawesi Utara
2018-2021	Pengurus Pemuda GKI Klasik Jakarta Selatan
2019	Bantuan Pelayanan di GKI Menteng, Jakarta Pusat
2019	Collegium Pastorale 2 di GKI Boyolali, Jawa Tengah
2020	Bantuan Pelayanan di GKI Kayu Putih, Jakarta Timur
2021	Praktik Jemaat 1 di GKI Samanhudi, Jakarta Pusat
2021-2022	Pengurus Komunitas Musik Gereja EPIX Praktik Jemaat 2 di GKI Jember, Jawa Timur
2022-2023	Tahap Perkenalan di GKI Layur, Jakarta Timur
2023-sekarang	Tahap Orientasi di GKI Layur, Jakarta Timur

## **Implementasi Ajaran GKI Tentang Alkitab Melalui Pengajaran GSM Pada Berbagai Usia ASM Di Sekolah Minggu**

### **1. Pendahuluan**

Pengajaran iman Kristen sejak usia dini adalah bagian krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak-anak. Di lingkungan Gereja terutama Sekolah Minggu GKI, Alkitab tidak hanya dipandang sebagai bahan ajar, tetapi sebagai sumber kebenaran yang berperan membimbing anak mengenal Tuhan Yesus dan memahami serta mempraktekkan nilai-nilai Kristiani. Pada masa kanak-kanak, terutama dalam periode yang sering disebut "golden age" atau "usia emas" (0-6 tahun), perkembangan kognitif, emosional, dan sosial berada pada puncaknya, menjadikan periode ini waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai iman dan dasar moral yang kuat.

Mengajarkan konsep-konsep teologis seperti otoritas Alkitab, kehendak Allah, atau relevansi Alkitab sepanjang waktu dan budaya, merupakan tantangan yang cukup besar bagi Guru Sekolah Minggu. Pengajaran ini sering kali membutuhkan pendekatan yang mampu menjangkau pemahaman anak-anak yang masih berkembang. Untuk menghadapi tantangan ini, GSM perlu memahami karakteristik perkembangan anak sesuai dengan usia mereka untuk menerapkan pengajaran yang relevan tentang ajaran Alkitab seperti diuraikan dalam Lampiran 6 Tata Gereja Tata Laksana GKI tentang Pegangan Ajaran Mengenai Alkitab, khususnya poin 2, 5, 7, dan 8 yang menekankan pentingnya Alkitab sebagai pedoman dan pusat ajaran.

Karena itu penting sekali bagi GSM menyesuaikan metode pengajaran dengan tahapan perkembangan anak dan memahami perkembangan anak sesuai teorinya, seperti melalui teori dari Jean Piaget (dengan teori perkembangan kognitifnya), Kohlberg (dengan teori perkembangan moralnya), Erikson (dengan teori perkembangan Psiko-sosial), dan Fowler (dengan teori perkembangan rasa percaya). Pemahaman ini dapat sangat membantu GSM merancang metode pengajaran dengan lebih efektif dan bermakna bagi anak. Tentunya dengan menekankan pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab.

Untuk melihat sejauh apa penerapan pengajaran GKI mengenai Alkitab sudah dilakukan terutama di Sekolah Minggu GKI Layur, penulis telah membagikan survey kepada 14 GSM. Survei yang telah dilakukan terhadap GSM di GKI Layur diharapkan mampu menggali wawasan mengenai tantangan yang dihadapi GSM dalam menyampaikan pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab, serta menemukan metode kreatif dalam menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks agar lebih mudah diterima anak-anak sesuai usianya. Dengan dukungan yang tepat, GSM dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak dapat mengenal dan menghayati iman Kristen sejak usia dini, membangun fondasi spiritual yang kuat untuk masa depan

anak secara pribadi, dan pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab dapat terus dihayati di GKI Layur mulai dari jenjang yang paling awal, yaitu Sekolah Minggu.

## **2. Mengetahui Perkembangan Usia ASM dan Karakteristiknya**

Dalam perkembangan pada anak, ada istilah yang dikenal dengan "*golden age*". "*Golden age*" atau "usia emas" pada anak adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada periode usia dini, biasanya antara 0 hingga 6 tahun, ketika perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berada dalam masa yang sangat pesat. Selama periode ini, otak anak sangat plastis dan cepat menyerap informasi serta pengalaman dari lingkungannya. Tahap ini dianggap krusial karena berperan dalam membentuk fondasi bagi kemampuan belajar, pola pikir, dan kepribadian anak di masa mendatang. Perkembangan otak yang cepat ini menurut penelitian, sekitar 90% perkembangan otak terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan. Selama masa ini, sinapsis atau koneksi antar-neuron terbentuk dalam jumlah besar, terutama saat anak menerima stimulasi dari lingkungannya (Shonkoff & Phillips, 2000, 183).

Berbicara tentang teori perkembangan anak, dalam bukunya "Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu", Paulus Lie mencoba membagi tahap perkembangan anak ini berdasarkan usia serta 4 faktor perkembangan yaitu, mengacu pada Jean Piaget (dengan teori perkembangan kognitifnya), Kohlberg (dengan teori perkembangan moralnya), Erikson (dengan teori perkembangan Psiko-sosial), dan Fowler (dengan teori perkembangan rasa percaya) (Lie 1999, 70).

### **A. Perkembangan Bayi (Usia 0-2 tahun)**

- **Perkembangan Kognitif:**

Bayi belajar melalui gerakan-gerakan bawah sadar atau naluriannya, misalnya melalui mulutnya. Ia dapat mengamati dan membedakan gejala objek di sekitarnya (ia dapat membedakan ibu, ayah, orang asing atau orang yang dekat dengan dia). Ia suka mengulang-ulang gerakan-gerakan/isyarat yang menarik hatinya. Mula-mula ia selalu menerima saja apa yang ia dapatkan, dan tidak mencari apa yang seharusnya ia dapatkan, namun di akhir tahun pertama, ia mulai mencari apa yang diinginkannya dan tidak mau menerima begitu saja (Lie 1999, 71).

Tahun kedua ia dapat mengenal hubungan sebab-akibat sederhana dari benda-benda di sekitarnya. Ia cenderung bersikap egosentris. Di akhir usia kedua, ia mulai mengenal dirinya sendiri dan membedakan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Ia belajar tentang perasaan yang dasar, seperti: menyenangkan atau tidak, rasa sakit atau tidak. Kesuksesan diukurinya dengan: senang/gembira atau tidak. Jika ia merasa senang maka ia merasa sukses (Lie 1999, 71).

- **Perkembangan Moral:**

Anak belum dapat mengambil pemikiran moral dan keputusan moral. Anak menyukai berbuat baik bila akibatnya menyenangkan dirinya, sebaliknya anak menganggap suatu perbuatan jelek bila akibatnya menyakitkan atau menakutkan

dirinya (Lie 1999, 71).

### **Perkembangan Psiko-Sosial:**

Bayi sangat bergantung pada ibunya, ia membangun kepercayaan kepada orang terdekat (terutama ibunya) dan dirinya sendiri. Bila kehadiran ibu lepas dari pandangannya, ia menangis, karena kehadiran ibunya memberikan rasa aman bagi dirinya (Lie 1999, 71).

- **Perkembangan Rasa Percaya:**

Timbulnya rasa percaya dan setia pada orang (dan lingkungan) yang mengasuh dan melindunginya. Kepercayaan diungkapkannya dengan bersedia (menerima) atau menolak pengasuh/lingkungannya (penolakan diwujudkan dengan menangis). Ia mulai membentuk keyakinan bahwa orang kepercayaannya (ibu/pengasuh) selalu melindunginya, walau kadang tidak dilihatinya. Orang kepercayaan ini sebagai media membentuk pra pemahaman gambaran tentang Allah (Lie 1999, 72).

Bayi akan bertindak manja dan sewenang-wenang jika pengasuh cenderung "over-protecting" (memperhatikannya secara berlebihan), sebaliknya ia akan merasakan kurang dikasihi, kurang aman, kurang berarti dan cenderung bertindak pasif, jika pengasuh kurang memperhatikannya (Lie 1999, 72).

### **B. Perkembangan Anak Kecil (usia 3-6 Tahun)**

- **Perkembangan Kognitif:**

Anak mulai dapat berbicara dan mengungkapkan pengalamannya. Anak mulai belajar melepaskan sifat egosentrisnya. Anak mulai bereaksi terhadap relasi-relasi sosialnya. Anak belajar menyesuaikan diri dengan pola pikir orang lain. Anak mengagumi orang tua (atau orang yang lebih dewasa) dan bersedia mematuhi. Anak suka menirukan gerak dan ucapan orang lain yang dianggapnya baru dan menarik, dan menciptakan pola baru yang lebih rumit. Anak lebih senang berbicara mengungkapkan pengalaman/isi hatinya, dan kurang suka mendengar, sehingga ia membuat aturannya sendiri (Lie 1999, 73).

- **Perkembangan Moral:**

Anak belum dapat mengenal rasa hormat kepada tatanan moral. Anak belajar/tanggap terhadap aturan budaya dan penilaian baik-buruk, melalui akibat fisik yang diterima sesuai perbuatannya. Perbuatan dinilainya benar bila memuaskan kebutuhannya dan memuaskan orang lain yang ia kasihi. Ia mengenal balas jasa secara setimpal. Ia belum mengenal loyalitas (Lie 1999, 73-74).

- **Perkembangan Psiko-Sosial:**

Balita mengembangkan otonominya sendiri (kadang bertentangan dengan orangtua), ia belajar mandiri dengan berani melepaskan diri dari pelindungnya. Anak membentuk rasa percaya diri dengan membandingkan tindakannya dengan orang lain. Anak mulai mengenal malu dan ragu-ragu. Pada tahap ini, ada ketegangan antara "rasa malu vs rasa ragu-ragu" (Lie 1999, 74).

Pada saat usia 5-7 anak mulai meniru orangtuanya, karena dipandang sebagai hal yang patut dilakukannya. Anak menyenangi keseragaman dan heroik. Artinya ia ingin memiliki apa yang anak lain miliki, dan ia ingin melakukan apa yang anak lain dapat lakukan. Mulai timbul rasa tanggung jawab atas tugas pribadinya (Lie 1999, 74).

- **Perkembangan Rasa Percaya:**

Anak hanya percaya pada anggota keluarga (dan orang-orang dekat yang dikenalnya). Ia mudah ketakutan seolah-olah ada yang menakutkan, terutama jika ia sedang sendirian. Ia mengidolakan orang yang suka menolongnya dalam kesulitan (Lie 1999, 74).

### **C. Perkembangan Anak Kelas Sedang (usia 7-9 Tahun)**

- **Perkembangan Kognitif:**

Daya konsentrasi anak meningkat. Anak belajar bekerjasama dengan anak lain. Dapat membedakan sudut pandang penilaiannya dengan anak lain dan mampu mengkoordinasikan perbedaan tersebut dengan melihat di mana persamaannya. Anak dapat berdiskusi dan berusaha mendengarkan pendapat orang lain, serta mempertimbangkan pendapat tersebut benar ataukah salah. Ia berpikir dan berimajinasi dengan baik, mulai muncul logika membentuk sistem. Ia mulai mengurangi egosentrisnya. Ia menyadari adanya peraturan (misalnya dalam permainan) dalam masyarakat. Ia dapat berpikir dan berefleksi sebelum bertindak (Lie 1999, 76).

- **Perkembangan Moral:**

Moral perilaku yang baik, dinilainya dari apa yang menyenangkan atau apa yang dapat membantu orang lain. Anak cenderung tidak menentang terhadap apa yang dinilainya wajar. Ia mencari persetujuan dari orang di sekitarnya tentang apa yang baik/tidak baik untuk dilakukannya. Ia senang dapat menaati dan memelihara peraturan yang pasti. Perbuatan yang benar adalah jika tugas kewajibannya sudah dilakukannya. Perbuatan yang benar adalah jika ia menghormati otoritas (orangtua, guru) (Lie 1999, 77).

- **Perkembangan Psiko-Sosial:**

Ia sadar hidup memiliki peraturan-peraturan, ia tidak dapat terus bermain-main saja. Ia dapat mengalami kejenuhan terhadap kegiatannya, ia melampiaskan kejenuhannya dengan melakukan apa yang disetujui lingkungannya. Ia mulai mencari identitas dan mengenali kondisi dirinya (terutama fisik dan kemampuannya). Bila tidak sesuai dengan idealismenya ia akan merasa rendah diri. Prinsip keseragaman masih berlaku, ia ingin memiliki apa yang anak lain miliki atau ia ingin melakukan apa yang anak lain dapat lakukan, jika tidak ia akan merasa rendah diri (Lie 1999, 77).

- **Perkembangan Rasa Percaya dan Kepercayaan:**

Yang dianggap otoritas bagi anak adalah: orangtua, pengasuh, guru dan kelompoknya. Ia sangat menyukai kisah-kisah atau petuah-petuah dalam bentuk cerita (fiksi, simbol, legenda, sejarah dan lainnya). Hati-hati: ia bisa meyakini kebenaran dari cerita khayal, karena ia kadang belum dapat membedakan kenyataan dunia dengan cerita khayal. Ia senang bercerita kepada orang lain. Melalui cerita ia belajar melihat relasi hubungan antar manusia, dan hubungan antara realitas satu dengan realitas yang lainnya. Ia sangat mempercayai kelompoknya (Lie 1999, 77-78).

#### **D. Perkembangan Anak Kelas Besar dan Tunas Remaja (usia 10-15 Tahun)**

- **Perkembangan Kognitif:**

Anak matang dalam intelektual, ia mampu memasuki dunia ide. Ia berminat dalam pemecahan masalah-masalah teoritis, dan bukan sekadar yang berhubungan dengan kenyataan sehari-hari. Anak suka hal yang "agak rumit" dan menantang ia berpikir. Ia belajar berpikir ilmiah, dengan hipotesis dan membuat kesimpulan (Lie 1999, 78-79).

- **Perkembangan Moral:**

Perilaku yang baik yaitu yang menyenangkan atau dapat membantu orang lain, dan terutama yang disetujui oleh kelompoknya. Anak tidak menentang terhadap apa yang dinilainya wajar. Ia mencari persetujuan dari orang di sekitarnya tentang apa yang baik/tidak baik untuk dilakukannya. Ia senang dapat menaati dan memelihara peraturan yang pasti. Perbuatan yang benar adalah jika tugas kewajibannya sudah dilakukannya. Perbuatan yang benar adalah jika ia menghormati orangtua, guru (Lie 1999, 79).

- **Perkembangan Psiko-Sosial:**

Adanya ketegangan antara identitas dan "kekacauan identitas". Anak mulai mengalami pubertas, melihat perbedaan jenis kelamin dan merasa kebutuhan adanya teman (maka mereka suka berkelompok). Mereka mengalami kebingungan antara realitas kenyataan dan idealisme. Mereka merasa dibebani banyak sekali tanggung jawab. Anak ingin berperan dan dianggap berarti bagi kelompoknya. Anak ingin mencoba semua hal yang dianggapnya baru (Lie 1999, 79).

- **Perkembangan Rasa Percaya dan Kepercayaan:**

Apa yang dipercaya anak tergantung dari kesepakatan kelompoknya, karena kelompok mewarnai segala segi kehidupannya. Sehingga sikapnya ditentukan sesuai pendapat kelompok. Sehingga pemimpin kelompok sangat berperan. Anak dapat memahami makna dari simbol (Lie 1999, 79).

### **3. Peran GSM Dalam Menyampaikan Ajaran GKI mengenai Alkitab**

Pengajaran di Sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia (GKI) memainkan peran penting dalam membentuk fondasi iman anak-anak sejak dini. Sebagaimana pada bagian

sebelumnya telah dijelaskan mengenai golden age dan perkembangan yang dialami anak sejak usia dini, peran GSM menjadi sangat penting. Karena Sekolah Minggu, adalah tempat bagi anak-anak di usia dini untuk belajar mengenal serta menghidupi Firman Tuhan melalui gereja untuk pertama kalinya. Hal yang diajarkan oleh GSM dapat menjadi sesuatu yang akan mereka ingat hingga mereka dewasa. Dalam proses penting ini, Alkitab berfungsi bukan hanya sebagai sekadar buku ajar, tetapi sebagai sumber kebenaran yang mengarahkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kehidupan Kristen.

Hal ini pun disebutkan di dalam Lampiran 4 Tata Gereja Tata Laksana GKI tentang Pemahaman Bersama Iman Kristen bagian G mengenai Alkitab, salah satunya pada poin 3 yang menyebutkan: "Sebagai Firman Allah, Alkitab mempunyai kewibawaan tertinggi, dan menjadi "pelita pada kaki dan terang pada jalan" orang-orang percaya (Mzm. 119:105) serta menjadi dasar dan pedoman bagi perbuatan dan kehidupan orang beriman (2 Tim. 3:16-17). Oleh karena itu orang-orang percaya baik pribadi maupun bersama-sama harus membacanya, merenungkannya siang malam (Mzm. 1), berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami, menghayati, dan melaksanakannya dengan benar dalam iman dan ketaatan kepada Allah dalam Kristus." Di dalam Pemahaman Iman Kristen tentang Alkitab ini, Guru Sekolah Minggu memegang peran strategis dalam mengenalkan anak-anak pada Alkitab dan membimbing mereka agar mengenal serta menghayati nilai-nilai yang tertuang di dalamnya.

Di antara berbagai aspek ajaran Alkitab yang dipegang teguh oleh GKI, beberapa prinsip dalam Lampiran 6 Tata Gereja Tata Laksana GKI tentang Pegangan Ajaran Mengenai Alkitab, khususnya poin 2, 5, 7, dan 8, menjadi landasan penting dalam membimbing anak-anak Sekolah Minggu. Keempat poin ini menekankan pemahaman Alkitab yang mendalam, menghormati Alkitab sebagai wahyu yang hidup, mengajarkan nilai-nilai moral, serta memahami Alkitab secara kontekstual. Melalui pemahaman ini, GSM dapat membangun rasa hormat dan penghayatan yang kuat dalam diri ASM terhadap Alkitab, serta menanamkan keyakinan bahwa Alkitab mempunyai kewibawaan tertinggi sebagai pedoman hidup bagi orang percaya dan relevan bagi setiap generasi.

Lampiran 6 Tata Gereja Tata Laksana mengenai Pegangan Ajaran Mengenai Alkitab poin 2, 5, 7, dan 8, dijelaskan sebagai berikut:

2.) Alkitab berisikan kesaksian menyeluruh mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penganapan-Nya kepada manusia dan dunia. Kesaksian Alkitab mengenai Allah ini cukup dan menjadi ukuran (kanon) bagi iman kita dan untuk menggumuli kehidupan iman kita dalam kesetiaan kepada-Nya. Kesaksian menyeluruh ini dipahami dan diajarkan secara utuh.

5.) Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan, terutama ketika kita berusaha mendalami bagian-bagiannya. Kita menyadari adanya bahaya pemahaman yang menyimpang dari maksud Alkitab sebenarnya bila bagian-bagian Alkitab dipahami seolah-olah berdiri sendiri, atau dilepaskan satu dari lainnya. Dengan begitu kita tidak boleh mengabaikan keutuhan Alkitab yang tersedia bagi kita dan mengabaikan Pusat yang menyatukannya yaitu Kristus.

7.) Alkitab mempergunakan bentuk-bentuk dan unsur-unsur kemanusiaan dan

kebudayaan pada lingkup sejarah tertentu, sehingga menampakkan adanya keterbatasan- keterbatasan tertentu. Alkitab ditulis oleh manusia dan dalam bahasa manusia. Di dalam penulisan itu manusia yang terbatas dibatasi oleh keterlibatannya pada budaya dan sejarah tertentu. Kita tahu budaya dan sejarah manusia berbeda-beda bukan saja coraknya, tetapi juga tingkat kemajuannya. Namun keterbatasan itu tidak mengurangi peranan Alkitab dalam kehidupan orang percaya.

"Penulis-penulis Alkitab tetap tinggal manusia, yang hidup pada suatu masa dan dalam lingkungan yang tertentu. Mereka terikat pada pelbagai pandangan dan anggapan dari zaman dan lingkungannya. Mengenai 'masalah-masalah ilmiah', mereka sudah berpikir sesuai dengan pendapat-pendapat di zaman dan lingkungannya, dan bergantung pada bahan-bahan yang tersedia bagi mereka (misalnya mengenai fakta-fakta sejarah)" (Niftrik dan Boland, Dogmatika Masa Kini, h. 298).

8.) Kebenaran dan kesaksian Alkitab, yaitu kebenaran dan kesaksian sentralnya tentang Kristus dan Kerajaan-Nya, melampaui batas-batas ruang dan waktu. Kebenaran dan kesaksian Alkitab bukan hanya berlaku dalam budaya dan sejarah di mana ia dituliskan, tetapi berlaku juga bagi kita dalam budaya dan sejarah kita, kini dan di sini. Oleh sebab itu kita mengaku bahwa Alkitab adalah Firman Allah, meskipun Firman Allah tidak identik dengan Alkitab. Alkitab sebagai buku adalah barang yang fana, tetapi Firman Allah kekal selamanya (bd. Yes. 40:8; Luk. 21:33).

"Tetapi hendaknya atas semua ini kita berpikir, bahwa bukannya Kitab Suci (sebagai buku) yang menjadikan kita selamat. Kita tidak memuliakan dan mensujudi 'bukunya', tetapi Dia yang kita kenal dari buku itu" (Tjan Tong Ho dkk., Soal Jawab tentang Kepertajaan Kristen, h. 28).

"Bila kita mendengar istilah ini (Firman Allah) kita teringat pertama-tama (ataupun melulu!) akan Alkitab. Tetapi sekalipun 'Firman Allah' dan 'Alkitab' tidak dapat dipisahkan satu daripada yang lain, namun kedua-duanya itu tidaklah begitu saja boleh disamakan! [...] Barangkali kita merasa agak bingung, bahwa istilah 'Firman Allah' dipergunakan dalam pelbagai arti, yakni: Firman yang 'diucapkan' (seperti yang telah disampaikan oleh para nabi dan para rasul kepada orang-orang di zaman mereka), Firman Allah yang telah menjadi 'daging' (sebagaimana telah muncul di dalam Yesus Kristus), Firman Allah yang 'dituliskan' (yaitu, Alkitab sebagai kesaksian tentang pernyataan Allah, yang pusatnya ialah Yesus Kristus), dan Firman Allah yang diberitakan kini dan di sini' (yaitu dalam bentuk pemberitaan Gereja, yang berdasarkan isi Alkitab memberi kesaksian tentang Yesus Kristus). Nyatalah bahwa 'Firman Allah' itu tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang 'statis'" (Niftrik dan Boland, Dogmatika Masa Kini, h. 294-5).

Dalam menerapkan ajaran GKI mengenai Alkitab di dalam Sekolah Minggu terutama pada poin 2, 5, 7, dan 8, tentu bukanlah hal yang mudah. Apalagi di dalam praktik Sekolah Minggu, terdapat berbagai pemahaman terkait tugas seorang GSM. Jawaban-jawaban yang seringkali terdengar tentang tugas ini, mengungkapkan bahwa banyak GSM masih memahami peran mereka secara terbatas, dan sebagian besar



melibatkan pola pengajaran yang membuat anak menjadi objek yang pasif. Banyak GSM menyatakan bahwa tugas mereka adalah "memimpin acara kebaktian SM," di mana sepanjang 1-1,5 jam waktu Sekolah Minggu, sebagian besar dari sesi tersebut didominasi oleh peran guru yang terus berbicara dan mengarahkan kegiatan (Lie 1999, 62).

Akibatnya, anak-anak cenderung bersikap pasif, hanya mendengar instruksi seperti "ayo berdoa," "mari memuji Tuhan," atau bahkan "semua harus diam!" Hingga saat ini, masih ada GSM yang menganggap bahwa "anak yang diam adalah anak SM yang baik." Slogan ini tentu memicu pertanyaan, apakah pendekatan ini benar dan apakah anak seharusnya hanya menjadi objek perintah tanpa ruang untuk berekspresi dan berpartisipasi secara aktif (Lie 1999, 62-63).

Selain itu, beberapa GSM menyatakan tugas mereka adalah "memimpin pujian" atau "memimpin cerita." Misalnya, ketika memimpin pujian, guru lebih sering memberikan perintah kepada anak-anak untuk menyanyi dengan keras, bergerak, bertepuk tangan, atau bergaya, sehingga anak hanya menjadi objek perintah dan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pujian secara mandiri. Dalam sesi cerita, waktu 20-30 menit seringkali diisi oleh guru yang terus berbicara, dengan anak-anak yang hanya mendengarkan tanpa kesempatan untuk menanggapi atau terlibat dalam diskusi. Hal serupa terjadi saat memimpin doa, di mana guru yang memimpin, sementara anak-anak hanya menutup mata dan membuka mata sesuai perintah, sehingga mereka menjadi objek pasif dan bukan subjek yang berdoa secara aktif (Lie 1999, 63).

Lebih jauh lagi, beberapa GSM menganggap tugas mereka hanya sebatas pada kegiatan fisik atau teknis, seperti membuat alat peraga, mengadakan kegiatan mewarnai atau hasta karya, mengajak anak-anak datang ke Sekolah Minggu, atau menyelenggarakan acara-acara khusus seperti ibadah Paskah dan Natal. Fokus ini seringkali mengarahkan kegiatan Sekolah Minggu hanya pada acara-acara yang dikuasai oleh guru, sementara anak-anak tetap sebagai objek yang pasif. Dengan pendekatan yang serba satu arah ini, komunikasi antara guru dan anak terbatas pada pemberian instruksi dan arahan dari guru ke anak, menjadikan Sekolah Minggu seperti acara yang dilakukan "oleh dan untuk guru" saja. Akibatnya, guru menjadi semakin ahli dalam berbicara dan memimpin, tetapi cepat merasa lelah dan jenuh. Di sisi lain, anak-anak hanya menjadi pendengar pasif tanpa perkembangan yang signifikan dalam hal pemahaman dan penghayatan iman (Lie 1999, 63).

Idealnya, yang seharusnya menjadi subjek utama dalam Sekolah Minggu adalah anak-anak itu sendiri. Mereka bukan hanya objek untuk diberi instruksi, tetapi sebagai subjek yang harus dididik agar semakin terampil dalam berbagai aspek, seperti berdoa, memuji Tuhan, dan memahami Firman Tuhan. Dengan demikian, anak-anak memiliki peran yang lebih aktif dalam penghayatan iman mereka, dan bukan sekadar mendengarkan apa yang guru sampaikan. Maka, diperlukan solusi berupa pola pendidikan yang terencana dan menyeluruh, yang menjadikan anak sebagai peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran (Lie 1999, 63).

Pendidikan yang terencana berarti adanya persiapan matang dalam menyusun setiap aspek pengajaran di Sekolah Minggu. Tujuannya adalah mentransformasikan pengetahuan atau nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak, sehingga mereka menjadi

pribadi yang bertumbuh dalam keimanan dan karakter Kristen. Dalam Ulangan 6:1-9, dikatakan bahwa ajaran harus disampaikan secara berulang, dengan tujuan agar anak-anak dapat mencintai Allah sepanjang waktu dan dalam setiap situasi. Begitu pula dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia ajarkan, dengan harapan bahwa anak-anak ini akan menjadi murid Kristus yang sejati (Lie 1999, 64).

Guru Sekolah Minggu diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoretis, tetapi mengupayakan agar seluruh ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya diharapkan mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dan menghidupi kebenaran tersebut dengan sepenuh hati, sehingga iman mereka semakin matang dan kuat. John Calvin, seorang reformator besar, menekankan pentingnya pendidikan jemaat, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga untuk jemaat dewasa dalam kebaktian hari Minggu. Pemahaman ini yang mendasari penamaan "Sekolah Minggu" sebagai suatu sistem pendidikan yang khusus bagi anak-anak dalam lingkungan gereja (Lie 1999, 64).

Dalam prosesnya, guru dan anak perlu berbagi perasaan, pergumulan, dan pemikiran. Dengan adanya keterbukaan ini, guru dapat memahami dunia anak-anak dan tantangan yang mereka hadapi. Berita Injil harus disampaikan dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi anak, agar mereka dapat merasakan kedekatan dengan ajaran Tuhan Yesus. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing anak mengenal dan mencintai Tuhan. Pendekatan pengajaran yang menyeluruh mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan-perasaan), dan psikomotorik (keterampilan fisik), yang ketiganya saling berkaitan untuk menghasilkan pendidikan yang efektif dan bermakna (Lie 1999, 65).

Dalam konteks ini, fokus utama guru Sekolah Minggu seharusnya adalah pada pengajaran iman dan moral, daripada sekadar pengajaran pengetahuan atau keterampilan. Ini berarti pengajaran lebih diarahkan pada dimensi afektif anak, yakni bagaimana mereka menghayati iman. Tentu saja, dimensi kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik juga penting, tetapi penghayatan iman adalah inti dari pengajaran Sekolah Minggu. Dalam Ulangan 6:4-5, dijelaskan bahwa anak-anak diajarkan untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, yang berarti mereka tidak hanya tahu tentang Allah atau cerita Alkitab, tetapi mereka juga memahami dan menghidupinya (Lie 1999, 66).

Lebih jauh lagi, anak-anak perlu dibimbing untuk sampai pada pemahaman dan kesadaran pribadi dalam mengasihi Allah serta memiliki kehidupan yang selaras dengan ajaran-Nya. Dengan semangat mengasihi Allah ini, GSM diharapkan dapat melayani anak-anak dengan tulus, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, pertanyaan yang muncul adalah, model Sekolah Minggu seperti apa yang dapat memenuhi tujuan pendidikan ini? (Lie 1999, 67).

Untuk memenuhi tujuan-tujuan ini, kita membutuhkan model Sekolah Minggu yang menitikberatkan pada aspek iman dan moral sebagai wujud dari penghayatan iman, ketimbang sekadar pengetahuan. Tujuannya adalah agar anak-anak menjadi pribadi yang mencintai Allah yang telah mengasihi mereka, serta memiliki moralitas seperti Yesus, yaitu cara hidup yang selaras dengan ajaran Kristus. Sekolah Minggu seperti ini sangat

diperlukan oleh anak-anak, khususnya di era yang penuh tantangan moral seperti saat ini. Anak-anak diharapkan menjadi individu yang mampu menghadapi dunia dengan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih sesuai teladan Yesus (Lie 1999, 67).

Namun, Sekolah Minggu yang berfokus pada pembentukan karakter anak akan sulit terbentuk jika model pengajaran hanya menjadikan anak sebagai objek pasif. Oleh karena itu, perlu ada model pendidikan yang menjadikan anak sebagai "subjek" yang aktif, yang "ditumbuhkan" agar bertumbuh menuju Kristus, seperti yang diungkapkan dalam Efesus 4:15. Dengan pola pendidikan yang aktif dan partisipatif, Sekolah Minggu dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter, iman, dan pemahaman anak-anak akan Firman Tuhan yang sejati (Lie 1999, 67).

#### **4. Melihat Penerapan Ajaran Alkitab Dalam Lampiran 6 Tata Gereja Tata Laksana Pada GKI Layur**

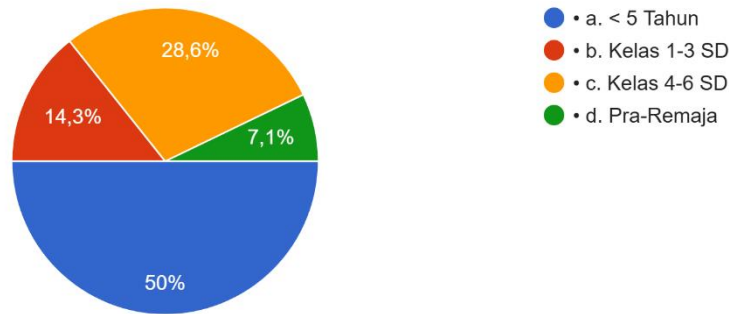
Melalui bagian-bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengajaran iman Kristen sejak usia dini adalah komponen penting dalam membentuk karakter dan keyakinan spiritual bagi anak-anak. Di Sekolah Minggu, pengajaran Alkitab bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai iman Kristen, membangun hubungan dengan Allah, dan mengenalkan sosok Kristus kepada anak-anak. Namun, tantangan sering muncul ketika harus menyampaikan konsep-konsep abstrak seperti "kehendak Allah," "otoritas Alkitab," atau "kebenaran yang melampaui batas ruang dan waktu" kepada anak-anak di usia dini. Dalam upaya untuk memahami dan mengatasi tantangan ini, survei terhadap GSM dilakukan untuk menggali area mana saja yang sulit untuk dijelaskan dan metode pengajaran yang dipakai dalam menyampaikan konsep tersebut.

Survei ini penting karena menyediakan data mengenai pemahaman pengajar terhadap konsep-konsep Alkitab dan kesulitan yang mereka hadapi dalam pengajaran di Sekolah Minggu. Dengan hasil survei, gereja dapat mengetahui kesiapan pengajar dalam mengatasi tantangan ini dan merancang program pelatihan atau materi tambahan yang dapat membantu mereka. Dukungan ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan pengajar sehingga mereka dapat mengajarkan ajaran Alkitab dengan lebih efektif dan relevan.

Selain itu, survei ini juga memberikan wawasan tentang metode kreatif dalam menyederhanakan konsep-konsep Alkitab agar lebih dapat diterima oleh anak-anak Sekolah Minggu. Dengan memahami tantangan ini secara mendalam, GSM dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tempat anak-anak mengenal dan mencintai Allah. Hasil survei ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk peningkatan berkelanjutan dalam pendidikan GSM, di mana GSM dipersiapkan dengan lebih baik, dan anak-anak dapat tumbuh dengan fondasi iman yang kuat.

## Mengajar di kelas

14 jawaban



5. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, tetapi tetap relevan bagi kehidupan kita saat ini?

14 jawaban

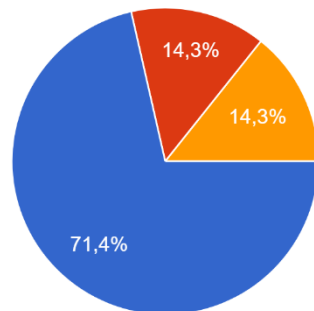


Dari hasil survey yang dibagikan kepada 14 GSM yang ada di GKI Layur, ada beberapa hal yang bisa dilihat. Salah satunya ditemukan bahwa ada pengajar yang menyatakan untuk menjelaskan relevansi Alkitab yang ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu cukup menantang, terutama untuk anak-anak di kelas kecil. Pengajaran ini mungkin sulit bagi anak-anak karena perbedaan budaya dan sejarah memerlukan pemahaman yang kompleks.

Pengajar di kelas < 5 Tahun (1 responden) merasa kesulitan untuk menyederhanakan konsep ini agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Hal ini mungkin dipengaruhi pada perkembangan kognitif anak < 5 Tahun yang baru bisa belajar melalui gerakan-gerakan bawah sadar atau naluriannya. Anak baru mampu menirukan gerak dan ucapan orang lain yang dianggapnya baru dan menarik, dan kurang suka mendengar (Lie 1999, 71 & 73).

6. Apakah Anda menjelaskan bahwa keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab tidak mengurangi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah?

14 jawaban



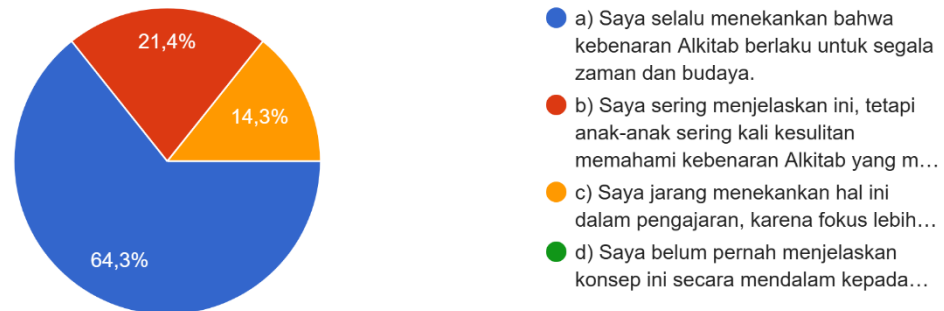
- a) Ya, saya selalu menjelaskan bahwa keterbatasan manusia tidak mengurangi keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah.
- b) Saya kadang-kadang mencoba menjelaskan hal ini, tetapi sulit bagi anak-anak untuk memahaminya.
- c) Saya jarang membahas keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab dalam...
- d) Saya belum sepenuhnya memahami bagaimana menyampaikan konsep ini...

Ada juga kecenderungan bagi para pengajar yang mengalami kesulitan untuk mendalami aspek keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab karena topik ini bisa membingungkan anak-anak. Tantangan ini ditemukan di kelas 1-3 SD (1 responden) dan kelas 4-6 SD (1 responden), di mana para pengajar lebih memilih untuk menekankan pesan utama Alkitab tanpa mengungkap terlalu dalam aspek historis manusiawi yang mungkin tidak relevan atau sulit dipahami di usia tersebut.

Hal ini mungkin terjadi karena pola kognitif anak pada usia 5-7 tahun biarpun kurang suka mendengar, namun anak sudah dapat berdiskusi dan berusaha mendengarkan pendapat orang lain, serta mempertimbangkan pendapat tersebut benar atau salah. Ia berpikir dan berimajinasi dengan baik, serta mulai muncul logika. Pada usia 7-12 tahun anak pun mulai matang dalam intelektual, ia mampu memasuki dunia ide. Ia berminat dalam pemecahan masalah-masalah teoritis. Anak suka hal yang "agak rumit" dan menantang ia berpikir. Ia belajar berpikir ilmiah, dengan hipotesis dan membuat kesimpulan (Lie 1999, 78-79). Hal ini mungkin membuat pengajar kesulitan dalam menjelaskan aspek keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab yang sesuai dengan logika dan imajinasi anak yang tentu tidak mudah bagi pengajar untuk menjawab semua pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh anak (Lie 1999, 73 & 76).

7. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa kebenaran dan kesaksian Alkitab melampaui batas-batas ruang dan waktu, dan tetap relevan dalam budaya dan sejarah kita saat ini?

14 jawaban

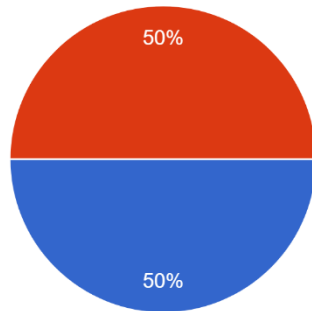


Sebagian pengajar juga menghadapi kesulitan dalam menjelaskan bahwa kebenaran Alkitab tetap relevan meskipun melampaui batasan ruang dan waktu. Tantangan ini terutama dirasakan di kelas < 5 Tahun (1 responden) dan Kelas 1-3 SD (1 responden), di mana topik ini dirasakan abstrak bagi anak-anak. Para pengajar mungkin perlu pendekatan sederhana dan relevan yang bisa diterima oleh anak-anak, terutama di usia yang lebih muda. Hal ini mungkin dipengaruhi pada perkembangan kognitif anak < 5 Tahun yang baru bisa belajar melalui gerakan-gerakan bawah sadar atau naluriannya. Anak <5 Tahun baru mampu menirukan gerak dan ucapan orang lain yang dianggapnya baru dan menarik (Lie 1999, 71).

Sedangkan pada anak usia 6-9 Tahun, mereka sudah dapat berdiskusi dan berusaha mendengarkan pendapat orang lain, serta mempertimbangkan pendapat tersebut benar ataukah salah. Ia berpikir dan berimajinasi dengan baik, mulai muncul logika membentuk sistem serta dapat berpikir dan berefleksi sebelum bertindak (Lie 1999, 73 & 76). Kedua faktor ini mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar untuk menjelaskan bahwa kebenaran Alkitab tetap relevan meskipun melampaui batasan ruang dan waktu dengan kreatif bagi anak < 5 Tahun dan Kelas 1-3 SD yang mulai sering mengungkapkan berbagai pertanyaan dari topik yang didengarnya.

8. Seberapa yakin Anda bahwa pengajaran Anda sudah sesuai dengan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya?

14 jawaban



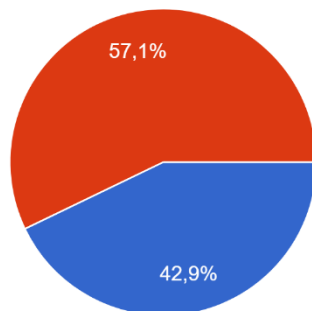
- a) Sangat yakin, saya selalu memastikan bahwa pengajaran saya sesuai dengan kebenaran sentral tent...
- b) Cukup yakin, tetapi saya merasa masih ada ruang untuk peningkatan.
- c) Tidak terlalu yakin, saya sering kali merasa perlu lebih banyak pendalaman dalam hal ini.
- d) Saya tidak yakin, saya belum mampu menyampaikan hal ini.

Meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi para pengajar dalam menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks, namun hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas pengajar telah memahami dan mampu mengajarkan konsep-konsep inti Alkitab yang diajarkan oleh Tata Gereja Tata Laksana GKI dengan baik.

Berikut adalah rincian pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengajarkan konsep-konsep ini:

1. Bagaimana Anda memahami kesaksian Alkitab mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan-Nya?

14 jawaban

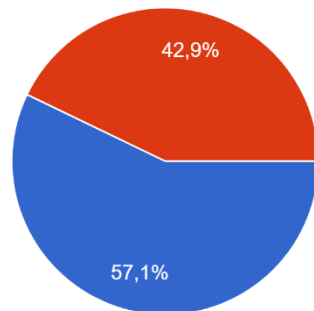


- a) Saya memahami sepenuhnya dan berusaha mengajarkannya secara utuh kepada anak-anak.
- b) Saya memahami konsep ini, tetapi kadang-kadang sulit menyampaikannya dengan jelas kepada anak-anak.
- c) Saya belum memahami dengan utuh, sehingga seringkali sulit menyampaik...
- d) Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini.

- Pemahaman Kesaksian Alkitab mengenai Allah: 14 responden menunjukkan pemahaman mendalam atau setidaknya cukup mendalam, dan berupaya untuk mengajarkan konsep tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan-Nya.

2. Apakah Anda setuju bahwa kesaksian Alkitab cukup dan menjadi ukuran (kanon) bagi iman kita dan kehidupan beriman kita?

14 jawaban

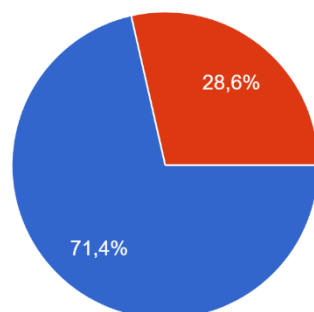


- a) Sangat setuju, saya selalu mengajarkan bahwa Alkitab adalah ukuran utama iman kita.
- b) Setuju, tetapi saya masih berusaha memahami dan menjelaskan konsep ini lebih baik.
- c) Saya belum memahami konsep ini sepenuhnya, dan masih berusaha me...
- d) Saya belum memahami bagaimana Alkitab menjadi ukuran iman kita.

- Kesaksian Alkitab sebagai Ukuran Iman: Sebanyak 14 responden sangat setuju atau setuju bahwa Alkitab merupakan kanon atau ukuran untuk iman dan kehidupan beriman, dan mereka menekankan pentingnya ajaran ini kepada anak-anak.

3. Bagaimana Anda memahami bahwa Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, dan tidak boleh dipisahkan bagian-bagiannya?

14 jawaban



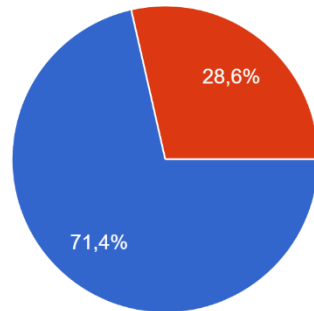
- a) Saya memahami ini sepenuhnya dan selalu menekankan keutuhan Alkitab dalam pengajaran.
- b) Saya memahami prinsip ini, tetapi sering kali sulit menjelaskan hubungan antar bagian Alkitab kepada anak-anak.
- c) Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini, dan masih berusaha untuk...
- d) Saya belum memahami sepenuhnya konsep kesatuan Alkitab.

- Pemahaman Alkitab sebagai Kesatuan Utuh: Dengan 14 responden yang memahami pentingnya melihat Alkitab sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, para pengajar berusaha mengajarkan bahwa setiap bagian saling berhubungan dan memiliki kesatuan dalam menyampaikan pesan utama.



4. Apakah Anda menghubungkan setiap cerita atau bagian dari Alkitab dengan Kristus sebagai pusat yang menyatukan seluruh Alkitab?

14 jawaban

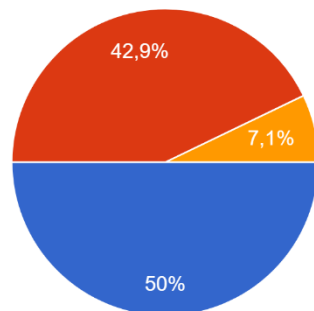


- a) Ya, saya selalu menghubungkan setiap bagian dengan Kristus sebagai pusatnya.
- b) Ya, tetapi kadang-kadang sulit bagi saya untuk menjelaskan kaitan ini kepada anak-anak.
- c) Saya jarang menghubungkan setiap cerita atau bagian dengan Kristus.
- d) Saya belum pernah menerapkan ini dalam pengajaran.

- Kristus sebagai Pusat Alkitab: Para pengajar juga menunjukkan pemahaman tentang pentingnya Kristus sebagai pusat yang menyatukan seluruh Alkitab, dengan 14 responden menghubungkan setiap cerita atau bagian dengan Kristus dalam pengajaran mereka.

5. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, tetapi tetap relevan bagi kehidupan kita saat ini?

14 jawaban

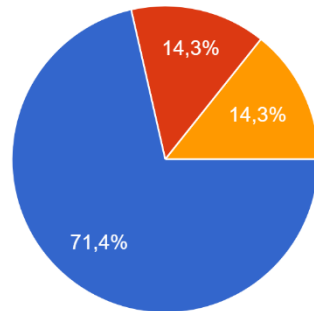


- a) Saya selalu menekankan bahwa Alkitab, meskipun ditulis dalam konteks tertentu, tetap relevan untuk kita saat ini.
- b) Saya mencoba menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali tidak memahami relevansi budaya dan sejarahnya.
- c) Saya jarang menekankan perbedaan budaya dan sejarah dalam Alkitab pad...
- d) Saya belum pernah membahas perbedaan budaya dan sejarah dalam...

- Relevansi Alkitab di Konteks Modern: Sebanyak 13 responden telah selalu dan terus berusaha menjelaskan kepada anak-anak bahwa meskipun ditulis dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, Alkitab tetap relevan untuk kehidupan kita saat ini.

6. Apakah Anda menjelaskan bahwa keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab tidak mengurangi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah?

14 jawaban

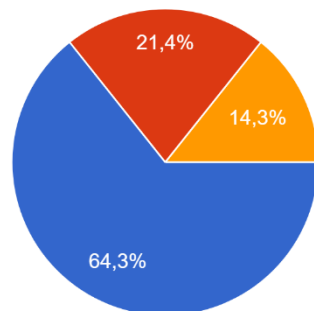


- a) Ya, saya selalu menjelaskan bahwa keterbatasan manusia tidak mengurangi keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah.
- b) Saya kadang-kadang mencoba menjelaskan hal ini, tetapi sulit bagi anak-anak untuk memahaminya.
- c) Saya jarang membahas keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab dalam...
- d) Saya belum sepenuhnya memahami bagaimana menyampaikan konsep ini...

- Otoritas Alkitab sebagai Firman Allah: Dengan 12 responden yang menjelaskan bahwa keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab tidak mengurangi otoritasnya sebagai Firman Allah, para pengajar berusaha menyampaikan otoritas Alkitab dengan pendekatan yang dapat diterima oleh anak-anak.

7. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa kebenaran dan kesaksian Alkitab melampaui batas-batas ruang dan waktu, dan tetap relevan dalam budaya dan sejarah kita saat ini?

14 jawaban



- a) Saya selalu menekankan bahwa kebenaran Alkitab berlaku untuk segala zaman dan budaya.
- b) Saya sering menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali kesulitan memahami kebenaran Alkitab yang m...
- c) Saya jarang menekankan hal ini dalam pengajaran, karena fokus lebih...
- d) Saya belum pernah menjelaskan konsep ini secara mendalam kepada...

- Kebenaran Alkitab Melampaui Batasan Waktu dan Budaya: Para pengajar juga berupaya menunjukkan bahwa kebenaran Alkitab tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dengan 12 responden menekankan konsep ini meskipun menantang untuk dijelaskan di usia anak-anak.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan dari makalah ini menekankan pentingnya pengajaran iman Kristen sejak usia dini dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak, khususnya di lingkungan Sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia. Pengajaran Alkitab tidak sekadar sebagai bahan ajar, melainkan sebagai pedoman yang membentuk hubungan anak

dengan Tuhan. Tantangan utama bagi guru Sekolah Minggu yang nyata terjadi adalah menyederhanakan konsep teologis yang kompleks, seperti relevansi Alkitab yang ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab, kebenaran Alkitab tetap relevan meskipun melampaui batasan ruang dan waktu, agar dapat dipahami oleh anak-anak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Di sinilah pemahaman akan teori perkembangan anak misalnya dari Jean Piaget, Erikson, Kohlberg, dan Fowler membantu GSM menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak.

Salah satu temuan penting dari survei terhadap GSM di GKI Layur menunjukkan bahwa ada beberapa GSM mengalami kesulitan dalam mengajarkan sejarah, konteks budaya, dan keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab. Kesulitan ini terutama terasa ketika harus menghubungkan ajaran Alkitab dengan relevansi masa kini, yang melampaui batasan ruang dan waktu. Meskipun demikian, mayoritas GSM memahami esensi ajaran Alkitab dan mampu menyampaikan konsep-konsep dasar, seperti kesatuan Alkitab, Kristus sebagai pusat ajaran, serta otoritas Alkitab sebagai Firman Allah.

Saran Praktis untuk Pembinaan GSM dan ASM:

1. Pelatihan Berkelanjutan untuk GSM: Pembinaan bagi GSM sebaiknya meliputi pelatihan dalam menyederhanakan konsep-konsep teologis dengan metode bercerita dan pendekatan visual. Materi ajar bisa disusun berdasarkan usia anak dengan menggunakan alat peraga yang menggambarkan sejarah Alkitab, budaya zaman Alkitab, dan relevansi ajaran Alkitab masa kini. Misalnya, GSM dapat diberikan panduan untuk membuat peta sederhana yang menunjukkan lokasi-lokasi dalam Alkitab, sehingga anak dapat memahami konteks historisnya.
2. Pengembangan Bahan Ajar yang Menyenangkan: Untuk membantu GSM yang kesulitan dalam menjelaskan konsep kompleks, disarankan untuk menyediakan buku cerita interaktif atau alat peraga visual seperti peta zaman Alkitab yang dapat disentuh dan dipindahkan anak-anak, sehingga mereka bisa belajar sejarah dan latar belakang secara mandiri dengan cara yang menyenangkan. Alat-alat ini memungkinkan anak mempelajari sejarah dan budaya Alkitab melalui visualisasi yang sederhana dan sesuai usia.
3. Retreat ASM untuk Pendalaman Materi: Retreat dapat dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman Alkitab Anak Sekolah Minggu dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia. Kegiatan ini bisa melibatkan permainan tematik, drama singkat, atau kegiatan seni yang mengisahkan tokoh-tokoh Alkitab. Misalnya, sesi singkat untuk anak-anak usia 5-7 tahun bisa diisi dengan drama sederhana tentang perjalanan Musa, yang memperkenalkan konsep iman dengan bahasa visual yang mudah dimengerti.
4. Penerapan Metode Bercerita dan Diskusi: GSM dapat dilatih menggunakan metode bercerita yang interaktif, di mana anak diajak untuk terlibat dengan mengajukan pertanyaan atau menanggapi cerita. Diskusi sederhana setelah cerita dapat

membantu anak memahami pesan moral dan relevansi cerita Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Penerapan Teori Perkembangan dalam Pengajaran: GSM perlu diberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan teori perkembangan anak dalam pengajaran mereka. Misalnya, untuk anak usia 0-2 tahun, fokus pengajaran bisa lebih pada pengalaman sensorik dan gerakan, sedangkan untuk anak usia 7-9 tahun, pengajaran bisa mencakup diskusi tentang peraturan moral yang sederhana.
6. GSM aktif mengajak orang tua ASM untuk ikut berperan di dalam mengajarkan dan mengingatkan tentang Firman Tuhan kepada anak mereka. Karena Sekolah Minggu hanya dihadiri 1 kali seminggu, namun kebersamaan ASM dengan orang tua memiliki intensitas waktu yang lebih banyak. Seharusnya pendalaman pengajaran mengenai Alkitab terhadap ASM dapat lebih mengakar bila diajarkan dan diingatkan bukan hanya saat di Sekolah Minggu namun juga saat bersama dengan orang tua mereka. Tidak perlu penjelasan secara mendalam, namun GSM bisa mengajak orang tua untuk mengingatkan dan mengajak berdiskusi anak mereka dengan poin utama dari Firman Tuhan yang saat itu disampaikan oleh GSM.

Melalui pembinaan yang terarah, GSM dipersiapkan untuk lebih siap dan percaya diri dalam mengajar. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak dapat belajar memahami Alkitab sesuai ajaran GKI secara relevan dan bermakna sesuai tahap perkembangan mereka. Melalui retreat kreatif untuk ASM, harapannya sejak usia dini ASM dibimbing untuk memahami ajaran Alkitab secara benar sesuai prinsip GKI bukan hanya di Sekolah Minggu namun juga dalam suasana yang berbeda. Semua usaha itu tentu akan lebih mengakar dengan hadirnya peran orang tua untuk aktif mengingatkan tentang Firman Tuhan yang telah diajarkan di Sekolah Minggu dalam keseharian ASM. Dengan fondasi ini, kelak ASM diharapkan tumbuh menjadi generasi yang kuat dalam iman dan siap membangun kehidupan jemaat yang berlandaskan nilai-nilai ke-GKI-an yang kokoh dan berkesinambungan.

### **Daftar Acuan**

- Lie, Paulus. 1999. *Teknik Kreatif dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Shonkoff, Jack P. & Phillips, Deborah A., (eds). 2000. *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia 2023.

## Lampiran (Kuisisioner)

-Nama:

-Usia:

- a. < 21 Tahun
- b. 21-27 Tahun
- c. 28-43 Tahun
- d. 44-59 Tahun
- e. > 59 Tahun

-Pendidikan Terakhir:

- a. SMA
- b. S1
- c. S2
- d. S3
- e. Lainnya, sebutkan: \_\_\_\_\_

-Mengajar di kelas:

- a. < 5 Tahun
- b. Kelas 1-3 SD
- c. Kelas 4-6 SD
- d. Pra-Remaja

-Berapa lama mengajar:

- Kurang dari 1 tahun
- 1-3 tahun
- 4-7 tahun
- 7-10 tahun
- Lebih dari 10 tahun

-Pernah Mengikuti Katekisasi di mana:

- GKI
- gereja lain, sebutkan: \_\_\_\_\_
- GKI dan gereja lain, sebutkan: \_\_\_\_\_
- tidak pernah

**Bagian 1:** Alkitab berisikan kesaksian menyeluruh mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan-Nya kepada manusia dan dunia. Kesaksian Alkitab mengenai Allah ini cukup dan menjadi ukuran (kanon) bagi iman kita dan untuk menggumuli kehidupan iman kita dalam kesetiaan kepada-Nya. Kesaksian menyeluruh ini dipahami dan diajarkan secara utuh. (Tager Talak GKI lampiran 6 pasal 2).

**1. Bagaimana Anda memahami kesaksian Alkitab mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan-Nya?**

**a) Saya memahami sepenuhnya dan berusaha mengajarkannya secara utuh kepada anak-anak.**

Saya mengajarkan setiap aspek dari karya Allah (penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, penggenapan) secara terintegrasi, memastikan bahwa anak-anak memahami bahwa Allah bekerja sepanjang sejarah untuk mencapai rencana-Nya. Saya memberikan contoh konkret tentang bagaimana Allah menjaga dan memelihara kita dalam kehidupan sehari-hari.

**b) Saya memahami konsep ini, tetapi kadang-kadang sulit menyampaikannya dengan jelas kepada anak-anak.**

Saya memahami bahwa Alkitab menceritakan tentang karya Allah yang menyeluruh, tetapi saya sering menemukan kesulitan dalam menyederhanakan konsep-konsep besar ini untuk anak-anak.

**c) Saya belum memahami dengan utuh, sehingga seringkali sulit menyampaikannya kepada anak-anak.**

Saya belum memahami beberapa aspek dari karya Allah, sehingga saya merasa perlu berusaha untuk mengaitkan semuanya menjadi satu kesaksian utuh yang bisa saya jelaskan dengan mudah kepada anak-anak.

**d) Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini.**

Saya masih berusaha memahami bagaimana semua aspek karya Allah (penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan) terhubung dan bagaimana saya bisa menyampaikannya secara efektif kepada anak-anak.

**2. Apakah Anda setuju bahwa kesaksian Alkitab cukup dan menjadi ukuran (kanon) bagi iman kita dan kehidupan beriman kita?**

**a) Sangat setuju, saya selalu mengajarkan bahwa Alkitab adalah ukuran utama iman kita.**

Saya meyakini bahwa Alkitab adalah pedoman utama yang lengkap untuk iman dan kehidupan kita. Dalam pengajaran, saya selalu memastikan bahwa semua ajaran yang saya sampaikan didasarkan pada firman Allah dalam Alkitab.

- b) **Setuju, tetapi saya masih berusaha memahami dan menjelaskan konsep ini lebih baik.**

Saya setuju dan memahami bahwa Alkitab adalah ukuran utama bagi iman kita, tetapi saya merasa masih perlu mencari cara yang lebih efektif untuk menjelaskan hal ini kepada anak-anak. Saya sering menghadapi tantangan saat anak-anak bertanya tentang relevansi Alkitab dalam kehidupan modern.

- c) **Saya belum memahami konsep ini sepenuhnya, dan masih berusaha menjelaskan konsep ini lebih baik.**

Saya masih belum sepenuhnya memahami bahwa Alkitab adalah pedoman utama iman, dan bagaimana cara menjelaskannya dengan baik kepada anak-anak.

- d) **Saya belum memahami bagaimana Alkitab menjadi ukuran iman kita.** Saya belums memahami bagaimana Alkitab dapat menjadi ukuran yang cukup bagi iman dan kehidupan beriman kita, terutama ketika anak-anak bertanya tentang hal-hal di luar Alkitab.

**Bagian 2:** Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan, terutama ketika kita berusaha mendalami bagian-bagiannya. Kita menyadari adanya bahaya pemahaman yang menyimpang dari maksud Alkitab sebenarnya bila bagian-bagian Alkitab dipahami seolah-olah berdiri sendiri, atau dilepaskan satu dari lainnya. Dengan begitu kita tidak boleh mengabaikan keutuhan Alkitab yang tersedia bagi kita dan mengabaikan Pusat yang menyatukannya yaitu Kristus. (Tager Talak GKI lampiran 6 pasal 5)

3. **Bagaimana Anda memahami bahwa Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, dan tidak boleh dipisahkan bagian-bagiannya?**

- a) **Saya memahami ini sepenuhnya dan selalu menekankan keutuhan Alkitab dalam pengajaran.**

Saya memahami bahwa setiap bagian Alkitab saling terhubung, dan tidak ada satu bagian pun yang berdiri sendiri. Dalam pengajaran, saya selalu menjelaskan bahwa Alkitab harus dibaca sebagai satu kisah keseluruhan, di mana setiap bagian, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, berkontribusi pada cerita Allah yang besar dan menyatu di dalam Kristus.

- b) **Saya memahami prinsip ini, tetapi sering kali sulit menjelaskan hubungan antar bagian Alkitab kepada anak-anak.**

Saya memahami bahwa Alkitab adalah satu kesatuan, tetapi sering kali saya merasa kesulitan menjelaskan kepada anak-anak bagaimana kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saling terhubung, terutama ketika anak-anak lebih fokus pada cerita yang mereka sukai tanpa melihat konteks yang lebih besar.

- c) **Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini, dan masih berusaha untuk menerapkannya dalam pengajaran.**

Saya hanya memahami sebagian dari konsep ini, tetapi sering kali saya merasa bahwa pemahaman saya masih terbatas pada beberapa bagian saja dan saya perlu lebih untuk melihat bagaimana setiap bagian Alkitab terhubung dengan kisah keseluruhan.

- d) **Saya belum memahami sepenuhnya konsep kesatuan Alkitab.**

Saya masih berusaha untuk memahami bagaimana Alkitab merupakan satu kesatuan yang utuh, dan saya belum merasa mampu untuk menyampaikan hal ini dengan jelas kepada anak-anak.

4. **Apakah Anda menghubungkan setiap cerita atau bagian dari Alkitab dengan Kristus sebagai pusat yang menyatukan seluruh Alkitab?**

- a) **Ya, saya selalu menghubungkan setiap bagian dengan Kristus sebagai pusatnya.**

Setiap kali saya mengajarkan cerita dari Alkitab, saya selalu mengarahkan perhatian anak-anak kepada Kristus sebagai pusat dari seluruh kisah Alkitab. Saya memastikan bahwa anak-anak memahami bahwa semua cerita, dari awal hingga akhir, terhubung kepada karya penebusan Kristus.

- b) **Ya, tetapi kadang-kadang sulit bagi saya untuk menjelaskan kaitan ini kepada anak-anak.**

Saya selalu berusaha menghubungkan cerita-cerita Alkitab dengan Kristus, tetapi ada beberapa cerita yang sulit saya kaitkan secara langsung, terutama cerita-cerita dalam Perjanjian Lama. Anak-anak juga sering kali lebih tertarik pada cerita itu sendiri daripada hubungannya dengan Kristus.

- c) **Saya jarang menghubungkan setiap cerita atau bagian dengan Kristus.**

Saya lebih sering fokus pada cerita itu sendiri dan pesan moral yang bisa diambil dari cerita tersebut, dan saya tidak selalu mengaitkan cerita itu dengan Kristus, terutama jika cerita itu tampaknya berdiri sendiri.

- d) **Saya belum pernah menerapkan ini dalam pengajaran.**

Saya belum pernah menerapkan konsep ini dalam pengajaran saya, karena saya masih belajar bagaimana semua bagian Alkitab dapat dikaitkan dengan Kristus.

**Bagian 3:** Alkitab mempergunakan bentuk-bentuk dan unsur-unsur kemanusiaan dan kebudayaan pada lingkup sejarah tertentu, sehingga menampakkan adanya keterbatasan- keterbatasan tertentu. Alkitab ditulis oleh manusia dan dalam bahasa manusia. Di dalam penulisan itu manusia yang terbatas dibatasi oleh keterlibatannya pada budaya dan sejarah tertentu. Kita tahu budaya dan sejarah manusia berbeda-beda bukan saja coraknya, tetapi juga tingkat kemajuannya. Namun keterbatasan itu tidak mengurangi peranan Alkitab dalam kehidupan orang percaya.



(Tager Talak GKI lampiran 6 pasal 7)

**5. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, tetapi tetap relevan bagi kehidupan kita saat ini?**

**a) Saya selalu menekankan bahwa Alkitab, meskipun ditulis dalam konteks tertentu, tetap relevan untuk kita saat ini.**

Saya menjelaskan kepada anak-anak bahwa meskipun Alkitab ditulis berabad-abad yang lalu dalam budaya dan bahasa yang berbeda, pesan dari Firman Allah tetap relevan dan berlaku bagi kehidupan kita hari ini.

**b) Saya mencoba menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali tidak memahami relevansi budaya dan sejarahnya.**

Saya mencoba menjelaskan bahwa Alkitab ditulis dalam konteks budaya dan sejarah yang berbeda, tetapi sering kali anak-anak tidak memahami perbedaan ini dan lebih fokus pada cerita tanpa melihat relevansinya dalam kehidupan mereka.

**c) Saya jarang menekankan perbedaan budaya dan sejarah dalam Alkitab pada pengajaran.**

Saya jarang menyinggung tentang konteks budaya dan sejarah Alkitab, karena saya merasa anak-anak belum siap untuk memahami perbedaan ini. Saya lebih berfokus pada pesan moral dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.

**d) Saya belum pernah membahas perbedaan budaya dan sejarah dalam Alkitab dengan anak-anak.**

Saya belum pernah membahas aspek budaya dan sejarah dalam Alkitab dengan anak-anak, karena saya merasa konsep ini terlalu kompleks untuk mereka pahami pada usia mereka.

**6. Apakah Anda menjelaskan bahwa keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab tidak mengurangi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah?**

**a) Ya, saya selalu menjelaskan bahwa keterbatasan manusia tidak mengurangi keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah.**

Saya selalu menekankan bahwa meskipun Alkitab ditulis oleh manusia yang terbatas, itu tetap Firman Allah yang otoritatif dan sempurna dalam pesannya. Saya menjelaskan kepada anak-anak bahwa keterbatasan penulis manusia tidak mengurangi kebenaran yang ada dalam Alkitab.

- b) **Saya kadang-kadang mencoba menjelaskan hal ini, tetapi sulit bagi anak-anak untuk memahaminya.**

Saya mencoba menjelaskan bahwa meskipun manusia yang menulis Alkitab memiliki keterbatasan, pesan Allah tetap tidak berubah. Namun, anak-anak sering kali kesulitan memahami konsep ini, terutama ketika mereka membandingkannya dengan cerita dan buku-buku lainnya.

- c) **Saya jarang membahas keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab dalam pengajaran.**

Saya lebih fokus pada isi cerita Alkitab dan tidak terlalu menekankan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia dengan keterbatasan, karena saya merasa ini bisa membingungkan anak-anak.

- d) **Saya belum sepenuhnya memahami bagaimana menyampaikan konsep ini kepada anak-anak.**

Saya masih berusaha memahami bagaimana menyampaikan konsep ini dengan cara yang sederhana dan dapat dimengerti oleh anak-anak, sehingga mereka tidak merasa bingung dengan ide bahwa Alkitab ditulis oleh manusia.

**Bagian 4:** Kebenaran dan kesaksian Alkitab, yaitu kebenaran dan kesaksian sentralnya tentang Kristus dan Kerajaan-Nya, melampaui batas-batas ruang dan waktu. Kebenaran dan kesaksian Alkitab bukan hanya berlaku dalam budaya dan sejarah di mana ia dituliskan, tetapi berlaku juga bagi kita dalam budaya dan sejarah kita, kini dan di sini. Oleh sebab itu kita mengaku bahwa Alkitab adalah Firman Allah, meskipun Firman Allah tidak identik dengan Alkitab. Alkitab sebagai buku adalah barang yang fana, tetapi Firman Allah kekal selamanya (bd. Yes. 40:8; Luk. 21:33). (Tager Talak GKI lampiran 6 pasal 8)

7. **Bagaimana Anda menjelaskan bahwa kebenaran dan kesaksian Alkitab melampaui batas-batas ruang dan waktu, dan tetap relevan dalam budaya dan sejarah kita saat ini?**

- a) **Saya selalu menekankan bahwa kebenaran Alkitab berlaku untuk segala zaman dan budaya.**

Saya menjelaskan kepada anak-anak bahwa kebenaran dalam Alkitab melampaui batasan waktu dan tempat, dan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah berlaku dalam setiap situasi kehidupan kita saat ini. Saya memberikan contoh bagaimana nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, keadilan, dan pengampunan tetap relevan dan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- b) **Saya sering menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali kesulitan memahami kebenaran Alkitab yang melampaui ruang dan waktu.**

Saya berusaha menjelaskan bahwa kebenaran Alkitab berlaku sepanjang masa, tetapi sering kali anak-anak merasa kesulitan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan dunia modern yang mereka kenal, terutama ketika

mereka menghadapi masalah-masalah yang tampaknya tidak dijelaskan secara langsung dalam Alkitab.

- c) **Saya jarang menekankan hal ini dalam pengajaran, karena fokus lebih pada pengajaran dasar.**

Saya lebih sering fokus pada pengajaran dasar Alkitab seperti cerita-cerita yang mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak, daripada menekankan bahwa kebenaran Alkitab berlaku di segala zaman dan tempat.

- d) **Saya belum pernah menjelaskan konsep ini secara mendalam kepada anak-anak.**

Saya belum pernah menjelaskan bahwa kebenaran Alkitab melampaui ruang dan waktu, karena saya merasa ini adalah konsep yang sulit untuk disampaikan kepada anak-anak yang lebih muda.

8. **Seberapa yakin Anda bahwa pengajaran Anda sudah sesuai dengan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya?**

- a) **Sangat yakin, saya selalu memastikan bahwa pengajaran saya sesuai dengan kebenaran sentral tentang Kristus.**

Saya selalu memeriksa bahwa pengajaran saya mencerminkan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya. Saya memastikan bahwa setiap pelajaran membawa anak-anak lebih dekat kepada pemahaman tentang siapa Kristus itu dan apa arti kerajaan Allah bagi mereka.

- b) **Cukup yakin, tetapi saya merasa masih ada ruang untuk peningkatan.**

Saya merasa bahwa pengajaran saya sudah sesuai dengan kebenaran Alkitab tentang Kristus, tetapi saya sadar bahwa ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menjelaskan aspek-aspek yang lebih dalam tentang kerajaan Allah.

- c) **Tidak terlalu yakin, saya sering kali merasa perlu lebih banyak pendalaman dalam hal ini.**

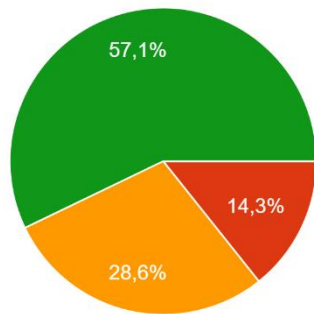
Saya sering merasa bahwa saya masih memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk memastikan bahwa pengajaran saya benar-benar mencerminkan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya. Saya sering kali ragu apakah saya sudah mengajarkannya dengan benar.

- d) **Saya tidak yakin, saya belum mampu menyampaikan hal ini.**

Saya tidak yakin bahwa pengajaran saya sepenuhnya sesuai dengan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya, dan saya merasa masih butuh memahami dan berusaha menyampaikannya dengan benar.

### Usia

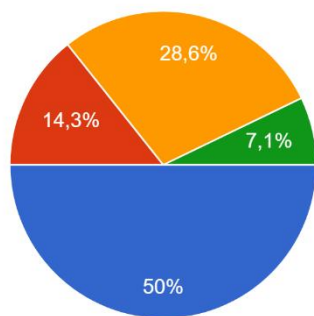
14 jawaban



- a. < 21 Tahun
- b. 21-27 Tahun
- c. 28-43 Tahun
- d. 44-59 Tahun
- e. > 59 Tahun

### Mengajar di kelas

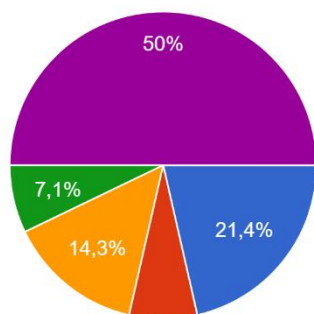
14 jawaban



- a. < 5 Tahun
- b. Kelas 1-3 SD
- c. Kelas 4-6 SD
- d. Pra-Remaja

### Berapa lama mengajar

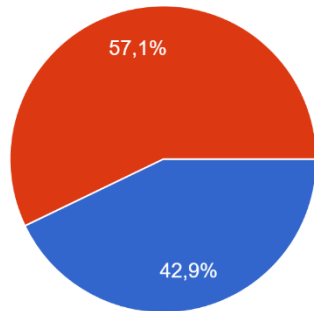
14 jawaban



- Kurang dari 1 tahun
- 1-3 tahun
- 4-7 tahun
- 7-10 tahun
- Lebih dari 10 tahun

1. Bagaimana Anda memahami kesaksian Alkitab mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, serta karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan penggenapan-Nya?

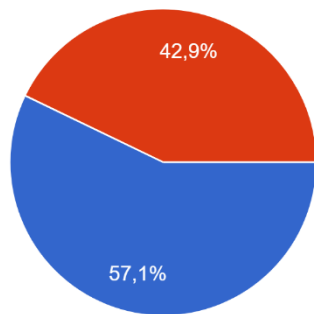
14 jawaban



- a) Saya memahami sepenuhnya dan berusaha mengajarkannya secara utuh kepada anak-anak.
- b) Saya memahami konsep ini, tetapi kadang-kadang sulit menyampaikannya dengan jelas kepada anak-anak.
- c) Saya belum memahami dengan utuh, sehingga seringkali sulit menyampaik...
- d) Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini.

2. Apakah Anda setuju bahwa kesaksian Alkitab cukup dan menjadi ukuran (kanon) bagi iman kita dan kehidupan beriman kita?

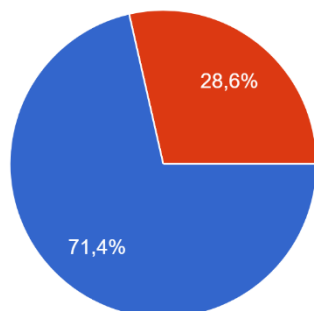
14 jawaban



- a) Sangat setuju, saya selalu mengajarkan bahwa Alkitab adalah ukuran utama iman kita.
- b) Setuju, tetapi saya masih berusaha memahami dan menjelaskan konsep ini lebih baik.
- c) Saya belum memahami konsep ini sepenuhnya, dan masih berusaha me...
- d) Saya belum memahami bagaimana Alkitab menjadi ukuran iman kita.

3. Bagaimana Anda memahami bahwa Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, dan tidak boleh dipisahkan bagian-bagiannya?

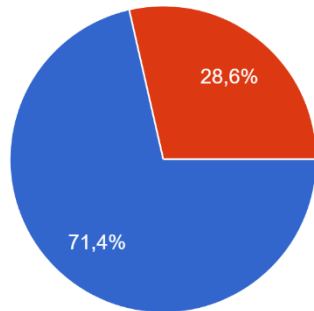
14 jawaban



- a) Saya memahami ini sepenuhnya dan selalu menekankan keutuhan Alkitab dalam pengajaran.
- b) Saya memahami prinsip ini, tetapi sering kali sulit menjelaskan hubungan antar bagian Alkitab kepada anak-anak.
- c) Saya belum memahami sepenuhnya konsep ini, dan masih berusaha untuk...
- d) Saya belum memahami sepenuhnya konsep kesatuan Alkitab.

4. Apakah Anda menghubungkan setiap cerita atau bagian dari Alkitab dengan Kristus sebagai pusat yang menyatukan seluruh Alkitab?

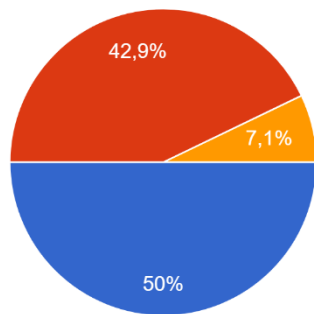
14 jawaban



- a) Ya, saya selalu menghubungkan setiap bagian dengan Kristus sebagai pusatnya.
- b) Ya, tetapi kadang-kadang sulit bagi saya untuk menjelaskan kaitan ini kepada anak-anak.
- c) Saya jarang menghubungkan setiap cerita atau bagian dengan Kristus.
- d) Saya belum pernah menerapkan ini dalam pengajaran.

5. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, tetapi tetap relevan bagi kehidupan kita saat ini?

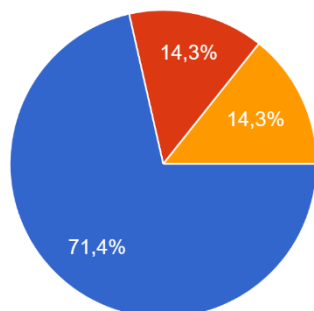
14 jawaban



- a) Saya selalu menekankan bahwa Alkitab, meskipun ditulis dalam konteks tertentu, tetap relevan untuk kita saat ini.
- b) Saya mencoba menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali tidak memahami relevansi budaya dan sejarahnya.
- c) Saya jarang menekankan perbedaan budaya dan sejarah dalam Alkitab pad...
- d) Saya belum pernah membahas perbedaan budaya dan sejarah dalam...

6. Apakah Anda menjelaskan bahwa keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab tidak mengurangi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah?

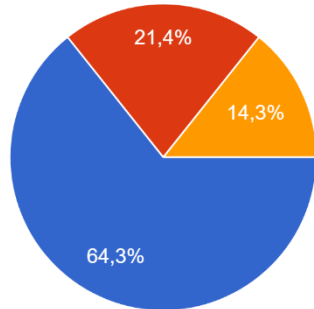
14 jawaban



- a) Ya, saya selalu menjelaskan bahwa keterbatasan manusia tidak mengurangi keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah.
- b) Saya kadang-kadang mencoba menjelaskan hal ini, tetapi sulit bagi anak-anak untuk memahaminya.
- c) Saya jarang membahas keterbatasan manusia dalam penulisan Alkitab dala...
- d) Saya belum sepenuhnya memahami bagaimana menyampaikan konsep ini...

7. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa kebenaran dan kesaksian Alkitab melampaui batas-batas ruang dan waktu, dan tetap relevan dalam budaya dan sejarah kita saat ini?

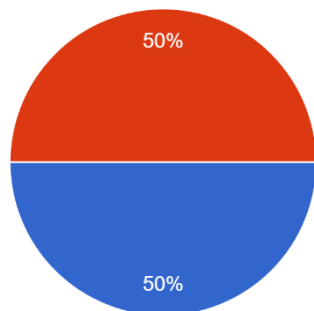
14 jawaban



- a) Saya selalu menekankan bahwa kebenaran Alkitab berlaku untuk segala zaman dan budaya.
- b) Saya sering menjelaskan ini, tetapi anak-anak sering kali kesulitan memahami kebenaran Alkitab yang m...
- c) Saya jarang menekankan hal ini dalam pengajaran, karena fokus lebih...
- d) Saya belum pernah menjelaskan konsep ini secara mendalam kepada...

8. Seberapa yakin Anda bahwa pengajaran Anda sudah sesuai dengan kebenaran sentral Alkitab tentang Kristus dan Kerajaan-Nya?

14 jawaban



- a) Sangat yakin, saya selalu memastikan bahwa pengajaran saya sesuai dengan kebenaran sentral tent...
- b) Cukup yakin, tetapi saya merasa masih ada ruang untuk peningkatan.
- c) Tidak terlalu yakin, saya sering kali merasa perlu lebih banyak pendalaman dalam hal ini.
- d) Saya tidak yakin, saya belum mampu menyampaikan hal ini.

- Durkheim, É. (1951). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Free Press. (Original work published 1897)
- GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. (1990). *Tumbuh dalam Kristus*. Magelang: Kantor Sinode GKI Jawa Tengah.
- Haidt, J. (2024). *The anxious generation: How the great rewiring of childhood is causing an epidemic of mental illness*. New York: Penguin Press.
- Mulyono, Y. B. (1993). *Tuhan ajarlah aku: Pegangan iman kristen*. Surabaya: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Timur.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Atria Books.
- Whitehead, J. D., & Whitehead, E. E. (2016). *The virtue of resilience*. Maryknoll, NY: Orbis.
- Yusuf, N. R. (2023, 3 Oktober). Cegah bunuh diri remaja: Yuk deteksi! Kompas.

#### **Jurnal:**

- Ejinden, R. V. D., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). The Social Media Disorder Scale. *Computers in Human Behavior*, 61, 478-487.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.038>
- Rideout, V. (2021). The Common Sense census: Media use by tweens and teens in America, a Common Sense Media research study, 2015. ICPSR.  
<doi.org/10.3886/ICPSR38018.v1>

#### **Website:**

- Arif, A. (2023). Krisis kesehatan mental melonjak di kalangan remaja. Kompas.id. (diakses 3 Oktober 2024)  
[Krisis Kesehatan Mental Melonjak di Kalangan Remaja - Kompas.id](#)
- Vogels, E. A. (2022, 15 Desember). Teens and cyberbullying 2022. Pew Research Center. (diakses 2 Oktober 2024)  
<https://www.pewresearch.org/internet/2022/12/15/teens-and-cyberbullying-2022/>

### **Menegur Dengan Kasih:**

#### **Menerapkan Prinsip *I-Thou* Pada Proses Pengembalaan Dalam Tata Gereja Dan Tata Laksana GKI**

#### **1. Pendahuluan**

Saat berbicara mengenai pengembalaan di dalam gereja, seringkali yang



terpikirkan adalah bahwa penggembalaan gerejawi hanya terbatas untuk dilakukan oleh penatua dan/atau pendeta saja. Bahkan di dalam penggembalaan gerejawi, tidak jarang bahwa hal yang seringkali difokuskan hanyalah tentang penghukuman atau menjatuhkan sanksi semata. Namun, penggembalaan mampu melampaui tugas administratif ini. Penggembalaan adalah tindakan kasih yang mengikutsertakan seluruh komunitas gereja dalam mendampingi, membimbing, dan meneguhkan setiap individu. Dalam penggembalaan, kasih Kristus hadir dan dirasakan melalui perjumpaan antarpribadi yang mendalam, di mana setiap orang dipandang sebagai pribadi yang berharga, bukan sekadar objek pelayanan.

Dalam pemikiran Martin Buber, penggembalaan dapat dipahami melalui lensa konsep relasi "*I-Thou*" dan "*I-It*". Buber menjelaskan bahwa relasi yang benar antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dan sesamanya, adalah relasi yang mengakui subjek lain sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar objek yang dinilai atau diukur. Dalam relasi "*I-Thou*", seseorang melihat orang lain sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan dalam setiap perjumpaan, terjadi interaksi yang membangun relasi mendalam yang penuh hormat dan kasih.

Penggembalaan yang sejati bukanlah sekadar tugas untuk memberikan teguran atau hukuman, melainkan sarana untuk membawa anggota jemaat lebih dekat kepada Allah melalui kasih yang tak bersyarat. Sapaan kasih Kristus menjadi inti dari setiap tindakan penggembalaan, baik itu dalam bentuk nasihat, teguran, bimbingan, atau pendampingan. Kasih yang tidak menghakimi ini menuntun anggota jemaat untuk mengalami penghiburan dan penyembuhan dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

Swinton berkata dalam tulisannya *Healing presence: Reclaiming friendship as a pastoral gift*, dia mengatakan bahwa di dalam penggembalaan, ada beberapa aspek relasional yang sangat penting untuk dihadirkan sebagai dasar relasi bagi mereka yang dilayani, aspek tersebut menurutnya adalah aspek kehadiran (*being*), penerimaan (*accepting*), dan kehangatan (*comfort*). Ketiga aspek tersebut menjadi penting karena di dalam penggembalaan, mereka yang mengambil peran sebagai pendamping perlu mengingat pentingnya suatu relasi persahabatan yang intersubjektif dalam penggembalaan yang dilakukan (Swinton 2016, 2-3).

Di dalam proses penggembalaan pun ketiga aspek di atas dibutuhkan agar orang yang membutuhkan pendampingan dapat sungguh-sungguh dilayani sebagai subjek yang dihargai sepenuhnya. Hal tersebut menurut Swinton juga bermanfaat pada proses pemulihan orang-orang yang dilayani. Sayangnya seringkali banyak orang yang melakukan penggembalaan hanya peduli dengan penerapan yang melihat individu hanya sebagai objek penggembalaan yang sekadar harus dipulihkan, padahal menurut Swinton membangun relasi dalam penggembalaan adalah hal yang paling mendasar sehingga individu tidak dianggap sebagai objek namun subjek dalam relasi penggembalaan (Swinton 2016, 7).

Tata Gereja Tata Laksana GKI pun menekankan bahwa penggembalaan adalah pelayanan kasih yang mendukung, membimbing, dan mendamaikan anggota jemaat agar mereka hidup dalam damai sejahtera dengan Allah dan sesama. Penggembalaan ini tidak

hanya menjadi tanggung jawab pejabat gereja, tetapi juga tanggung jawab seluruh komunitas, sehingga melalui mereka sapaan kasih Kristus dapat dirasakan.

Pengembangan seperti ini tidak hanya memperbaiki hubungan anggota jemaat dengan Tuhan, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan menguatkan dalam iman. Inilah panggilan untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari di dalam jemaat. Kasih ini bukan hanya terlihat dalam bentuk teguran atau nasihat, tetapi juga dalam pendampingan yang tulus dan empati yang mendalam. Setiap tindakan pengembangan harus mencerminkan kasih yang tulus dan membawa anggota jemaat kepada hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, serta memperkuat mereka dalam perjalanan iman mereka. Dengan pengembangan yang penuh kasih, sapaan kasih Kristus menjadi nyata, membawa damai dan sukacita dalam kehidupan jemaat.

## **2. Pengertian Pengembangan Menurut Tata Gereja Tata Laksana GKI**

Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI BAB XII pasal 36, GKI memaknai bahwa pengembangan adalah pelayanan yang dilakukan di dalam kasih untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat dan simpatisan mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, pengembangan dilaksanakan secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Untuk mewujudkan pengembangan tersebut, selanjutnya dijelaskan menurut pasal 37, bahwa pengembangan ini dilaksanakan oleh anggota dan/atau pejabat gerejawi dan/atau lembaga gerejawi. Pasal 37 menjelaskan siapa saja orang-orang yang ikut serta melakukan pengembangan, dan di dalam tulisan ini, orang-orang yang melakukan pengembangan tersebut akan ditulis dengan sebutan "pengembala". Dilanjutkan menurut pasal 38, bahwa GKI menerapkan dua jenis pengembangan yaitu Pengembangan Umum dan Pengembangan Khusus.

Bekenaan dengan keberadaan gereja pada dirinya sendiri, dalam pasal 39 dijelaskan bahwa pengembangan umum adalah pengembangan yang di dilaksanakan terhadap anggota, simpatisan, pejabat gerejawi, dan lembaga gerejawi yang dilakukan terus menerus melalui berbagai kegiatan baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan menggunakan berbagai bentuk seperti kebaktian, pembinaan, diakonia, dan/atau percakapan pastoral, surat pengembangan, perlawatan, atau bentuk-bentuk pengembangan lainnya.

Pasal 40, mengatur tentang pengembangan khusus sebagai berikut:

1. Pengembangan khusus dilakukan terhadap anggota, pejabat gerejawi, dan lembaga gerejawi.
2. Pengembangan khusus terhadap anggota dilaksanakan terhadap anggota baptisan dan anggota sidi yang:
  - a. Kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/atau
  - b. Melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/atau
  - c. Paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Ajaran GKI,

- sehingga menjadi batu sandungan bagi orang lain, agar ia bertobat.
3. Penggembalaan khusus terhadap pejabat gerejawi dilaksanakan terhadap penatua dan pendeta yang:
    - a. Kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/ atau
    - b. Melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/atau
    - c. Menganut serta mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Ajaran GKI, termasuk mengingkari jabatan gerejawinya sehingga menjadi batu sandungan bagi orang lain, agar ia bertobat.
  4. Penggembalaan khusus terhadap lembaga gerejawi dilaksanakan terhadap Majelis Jemaat yang:
    - a. Mengambil keputusan dan/atau
    - b. Melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Firman Allah dan/atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/atau Ajaran GKI dan/atau keputusan-keputusan dari Majelis Klasis dan/atau Majelis Sinode Wilayah dan/atau Majelis Sinode sehingga mengancam keutuhan Jemaat dan keutuhan GKI secara menyeluruh, menyebabkan meluasnya ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Ajaran GKI, dan menyebabkan meluasnya praktik bergereja yang tidak sesuai dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, agar Majelis Jemaat bertobat.

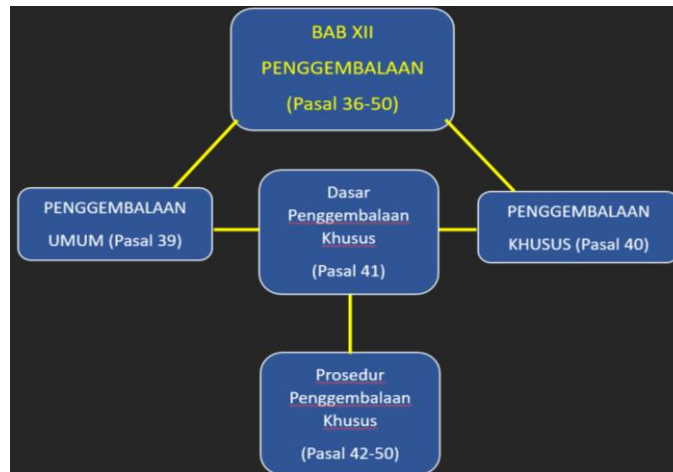
Bagaimana penggembalaan khusus diselenggarakan oleh gereja? Apakah langsung diterapkan kepada subjek-subjek yang disebutkan dalam pasal 40? Tidak demikian halnya. Pasal 41 mengatur tentang Dasar Untuk Penggembalaan Khusus sebagai tahap awal yang harus ditempuh sebelum penggembalaan khusus itu sendiri dilakukan:

1. Terhadap anggota:
  - a. Jika ada seorang anggota baptisan atau anggota sidi dari Jemaat, yang diduga kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/atau melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Ajaran GKI, sehingga menjadi batu sandungan bagi orang lain, terhadapnya dapat ditempuh langkah-langkah penggembalaan umum yang dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan penggembalaan khusus bagi yang bersangkutan.
  - b. Langkah-langkah itu didasarkan pada laporan tentang dugaan yang disampaikan secara lisan dan/atau tertulis dan dapat disertai dengan bukti-bukti awal. Laporan tersebut berasal dari:
    - 1) Anggota atau penatua atau pendeta dari Jemaat tersebut yang sedapat-dapatnya telah melakukan peneguran sebagai bagian dari penggembalaan umum.
    - 2) Anggota atau penatua atau pendeta dari Jemaat lain, yang diterima oleh penatua dan/atau pendeta dari Jemaat tersebut.Laporan tersebut belum dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan penggembalaan khusus.

- c. Bertolak dari laporan itu, penatua dan/atau pendeta tersebut melakukan klarifikasi untuk mengetahui kebenaran laporan tersebut. Jika anggota tersebut berstatus anggota baptisan dan berusia di bawah 15 (lima belas) tahun, orang tua/walinya diikutsertakan.
- d. Jika laporan tersebut tidak benar, penatua dan/atau pendeta tersebut memutuskan bahwa persoalan ini dianggap selesai, dan hal tersebut diberitahukan kepada pihak yang memberikan laporan. Penatua dan/atau pendeta tersebut dapat melakukan langkah-langkah penggembalaan umum terhadap pihak yang memberikan laporan.
- e. Jika laporan tersebut diakui benar oleh anggota jemaat yang bersangkutan, penatua dan/atau pendeta itu melakukan peneguran dan memberikan nasihat kepada anggota jemaat yang bersangkutan dalam kasih agar ia bertobat. Jika anggota jemaat yang bersangkutan bertobat, persoalan ini dianggap selesai dan tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan penggembalaan khusus.
- f. Jika laporan tersebut disangkal oleh anggota jemaat yang bersangkutan, sedangkan penatua dan/atau pendeta itu berpendapat bahwa laporan tersebut benar, atau jika laporan tersebut diakui benar oleh anggota jemaat yang bersangkutan tetapi ia tidak bertobat, penatua dan/atau pendeta itu melaporkan hal itu kepada Majelis Jemaat secara lisan dan/atau tertulis.
- g. Berdasarkan laporan dari penatua dan/atau pendeta itu, Majelis Jemaat melakukan langkah-langkah pastoral lebih lanjut.
  - 1) Jika Majelis Jemaat menyimpulkan bahwa laporan tersebut tidak benar, Majelis Jemaat memutuskan bahwa persoalan ini dianggap selesai, dan hal tersebut diberitahukan kepada pihak yang memberikan laporan. Majelis Jemaat dapat melakukan langkah-langkah penggembalaan umum terhadap pihak yang memberikan laporan.
  - 2) Jika Majelis Jemaat menyimpulkan bahwa laporan tersebut benar, Majelis Jemaat dalam kerangka penggembalaan umum mengadakan percakapan pastoral secara optimal dengan anggota jemaat yang bersangkutan agar ia bertobat. Jika yang bersangkutan bertobat, Majelis Jemaat memutuskan bahwa persoalan ini dianggap selesai dan tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan penggembalaan khusus.
  - 3) Jika anggota jemaat yang bersangkutan tidak bertobat dan ia adalah anggota baptisan, proses dilanjutkan ke Tata Laksana Pasal 42.
  - 4) Jika anggota jemaat yang bersangkutan tidak bertobat dan ia adalah anggota sidi, proses dilanjutkan ke Tata Laksana Pasal 43.
- h. Jika keanggotaan dari anggota jemaat yang bersangkutan tersebut tercatat di Jemaat yang lain, Majelis Jemaat dapat melaksanakan langkah-langkah dasar untuk penggembalaan khusus terhadapnya. Dalam hal yang bersangkutan tidak bertobat, langkah penggembalaan khusus baru dapat dilakukan setelah ada komunikasi dan kesepakatan antara Majelis Jemaat yang akan melaksanakan dan Majelis Jemaat dari Jemaat yang lain, yaitu melalui

para pendetanya.

Melalui penjelasan mengenai penggembalaan yang terdapat dalam Tata Gereja Tata Laksana GKI, penulis mencoba membuat sebuah bagan untuk melihat garis besar dari penggembalaan yang telah dijelaskan.



Melalui pasal-pasal yang tertulis di dalam Tata Gereja Tata Laksana GKI tentang penggembalaan, kita di perlihatkan bahwa di dalam ruang penggembalaan (baik itu penggembalaan umum maupun penggembalaan khusus), proses ini benar-benar dilakukan dengan tujuan untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, Tata Gereja Tata Laksana GKI menegaskan sebuah tugas penting yang seharusnya menjadi peran dari seluruh anggota jemaat, dan pejabat gerejawi sebagai penggembala yaitu, tugas untuk melakukan peneguran.

Sebagaimana tertulis dalam pasal 41 butir 1 poin b 1 mengenai dasar penggembalaan khusus, bahwa anggota atau penatua atau pendeta dari jemaat tersebut yang sedapat-dapatnya telah melakukan peneguran sebagai bagian dari penggembalaan umum. Hal ini menarik, karena biarpun pasal 41 butir 1 poin b adalah dasar untuk pelaksanaan penggembalaan khusus, namun peneguran terhadap anggota jemaat yang diduga kelakuannya menyimpang dari ajaran Firman Allah dan tata gereja adalah masuk dalam bentuk penggembalaan umum.

Hal ini justru memperlihatkan bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tidak semena-mena menerapkan penggembalaan khusus tanpa adanya penggembalaan umum yang masuk kepada kasus khusus terlebih dahulu. Bahkan dalam pasal 41 butir 1 poin e, jika anggota jemaat yang bersangkutan bertobat melalui peneguran serta nasehat dari penatua dan/atau pendeta di dalam kasih, persoalan ini dianggap selesai dan tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan penggembalaan khusus.

Melalui pemaparan di atas, Tata Gereja Tata Laksana GKI menekankan pentingnya penggembalaan bagi anggota jemaat yang melakukan atau yang diduga melakukan pelanggaran terhadap Firman Allah atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Namun, sebelum masalah tersebut dilaporkan sebagai pelanggaran di dalam jemaat sebagai bentuk penggembalaan khusus, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI mendorong adanya proses perjumpaan melalui peneguran pribadi yang dilakukan oleh anggota atau penatua atau pendeta dari Jemaat tersebut sebagai pelaksana penggembalaan umum yang menjadi tanggung jawab dari seluruh anggota jemaat tersebut.

Proses ini memberikan kesempatan bagi anggota jemaat yang diduga kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/atau melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI untuk mengatasi masalah dalam suasana yang lebih pribadi dan penuh kasih. Karena pada kenyataannya, ada kecendrungan dari sebagian orang untuk langsung menilai seseorang sebagai pendosa atau orang yang bersalah tanpa adanya perjumpaan yang bersifat pribadi untuk memberikan peneguran di dalam kasih. Apa yang dimaknai lewat proses penggembalaan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI pun sejalan dengan prinsip "*I-Thou*" dari Buber yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

### **3. *I-Thou Relationship***

Konsep relasi "*I-Thou*" ini adalah pemikiran filsafat yang dicetuskan oleh Martin Buber di dalam membahasakan suatu relasi kompleks, beragam, dan bisa jadi mendalam antara individu dengan individu lainnya, dan antara individu dengan Allah. Di dalam pemikiran ini juga, terdapat pola interaksi yang berbeda. Perbedaan interaksi tersebut menjadi penting, karena menurut Buber eksistensi seorang individu di dalam kehidupan individu lain ditentukan oleh pola interaksi seperti apa yang akan digunakan di dalam *encountering* atau perjumpaan kedua individu tersebut (Buber 1970, 53).

Di dalam pemikiran yang Buber kembangkan ini, Buber percaya bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah sebuah perjumpaan, "*all actual life is encounter.*" Di dalam kalimat tersebut Buber berpendapat bahwa kehidupan terjadi saat adanya sebuah perjumpaan antara individu dengan individu lainnya. Di dalam setiap perjumpaan tersebut, pola interaksi lah yang nantinya memiliki peran besar dalam menentukan relasi yang terbentuk (Buber 1970, 62).

Buber pun berusaha menunjukkan perbedaan mendasar antara pola interaksi seorang individu dengan individu lain sebagai *subject* dan interaksi seorang individu terhadap *things* sebagai *object*. Menurutnya, perbedaan mendasar dari dua pola interaksi tersebut adalah sikap terhadap subjek merupakan sebuah relasi antara individu dengan individu lainnya, sedangkan relasi dengan *things* hanyalah sebatas pengamatan terhadap objek. Relasi antara individu ini menurut Buber dapat terjadi saat individu menganggap individu lain sebagai sesama subjek, sedangkan jika individu menganggap individu lain sebagai objek, maka yang terjadi bukanlah suatu relasi antar individu sebagai sesama subjek, melainkan sebuah pengalaman yang individu dapatkan dari suatu objek (Buber 1937, 6).

Di dalam teori ini, Buber menyebut subjek pertama dalam relasi ini sebagai “I,” sedangkan subjek lainnya disebut “Thou,” dan yang disebut *things* atau objek adalah “It.” Di dalam relasi “I-Thou” seorang subjek “I” berhadapan langsung dan berproses dalam relasi dengan subjek lainnya “Thou”, sedangkan dalam “I-It” seorang subjek “I” hanya merenungkan, mengalami, dan menganalisa si objek “It” tanpa dibanggunya interaksi yang mendalam karena “It” hanya dianggap sebagai *things*. Dalam relasi “I-It”, seorang “I” hanya menganggap “It” sebagai objek bukan subjek, sehingga tidak terdapat proses perjumpaan di antara mereka, dan di dalam hubungan “I-It”, seorang “I” hanya akan mengambil pengalaman yang didapat dari “It” untuk dirinya sendiri (Buber 1937, 6).

Buber mengatakan bahwa seorang individu itu hidup di dalam dua bentuk ruang dan individu tersebut pun memiliki sikap untuk masing-masing ruang tersebut. Sikap yang pertama adalah relasi “I-Thou” (aku dan engkau), dan yang kedua adalah relasi “I-It” (aku dan dia/itu). Kata “Thou” sendiri berbeda dengan “You”. Menurut Buber kata “You” lebih kental maknanya pada suatu kata yang lazim dipakai dalam relasi sepasang kekasih dan juga pertemanan. Kata “You” bersifat spontan dan sederhana. Kata “You” juga jauh dari formalitas, kemegahan, dan martabat. Berbeda dengan “You”, kata “Thou” hampir tidak pernah dikatakan secara spontan di dalam suatu relasi seperti pertemanan dan percintaan, bahkan “Thou” digambarkan sebagai kata yang mengarah pada hubungan dengan Allah. Buber mengatakan bahwa, “*Thou immediately brings to mind God. And the God of whom it makes us think is not the God to whom one might cry out in gratitude, despair, or agony, not the God to whom one complains or prays spontaneously, it is the God of the pulpits, the God of the holy tone.*” (Buber 1970, 14).

Menurut Buber, “Thou” mengingatkan kita pada Allah. Saat seorang individu dipandang sebagai “Thou”, mereka pun telah dilihat sebagai gambar Allah bagi individu yang menyapa mereka sebagai “Thou”. Gambaran Allah yang terkandung di dalam kata “Thou” bukanlah Allah yang dapat disebut secara spontan, namun Allah yang sifatnya *transcendent* dan sangat kudus. Kata “Thou” ini biasa dipakai dalam Alkitab seperti saat nabi-nabi berdoa dan memberikan korban persembahan dengan penuh hormat. Menurut Buber, relasi yang ada di dalam “Thou” sangat dalam dan penuh hormat maknanya jika dibandingkan dengan “You”. Itulah sebabnya Buber memakai kata “Thou” bukan “You”. Relasi antar subjek yang dalam dan penuh rasa hormat inilah yang dicita-citakan di dalam relasi “I-Thou” untuk dapat terjadi pada relasi antar sesama manusia, serta relasi antar manusia dan Allah (Buber 1970, 15).

Kata “Thou” berbeda dengan “It”. Kata “It” dipakai oleh Buber dalam menggambarkan suatu interaksi yang terjadi saat seorang subjek menganggap individu lain sebagai objek. Relasi “I-It” memiliki alam tersendiri yang di dalamnya seorang subjek mengalami dan menilai *value* yang dimiliki object. Buber pun menggambarkan alam “I-It” sebagai berikut “*I perceive something. I am sensible of something. I imagine something. I will something. I feel something. I think something. This is what establish the realm of it* (Biemann 2002, 185-186).”

Alam “I-It” ini dibangun oleh beragam **experience** yang dirasakan oleh subjek terhadap objek, sedangkan alam “I-Thou” dibangun oleh **relation** di antara sesama

subjek. Di dalam alam “*I-It*” seorang “*I*” akan mendeskripsikan “*It*” menurut pengamatan dan penilaiannya terhadap “*It*”, misalnya dengan mendeskripsikan “*It*” lewat penampilan luarnya seperti melihat warna rambutnya, cara bicarannya, baju yang dipakai, dan lainnya. Hubungan yang terdapat di dalam “*I-It*” pun hanya sebatas interaksi serta pengamatan eksternal yang dilakukan oleh “*I*” kepada “*It*”. Jika “*I*” ingin seseorang tetap menjadi “*It*” di dalam hidupnya, “*It*” akan terus menjadi objek. Sifat dan *value* yang dimiliki “*It*” pun ditentukan berdasarkan keinginan dan penglihatan “*I*”. Jika “*I*” juga tidak ingin mengubah seorang objek menjadi subjek, objek akan tetap menjadi *alien* atau orang asing baik di luar maupun di dalam diri “*I*” (Biemann 2002, 185-186).

Relasi “*I-It*” ini juga digambarkan oleh Buber dengan memakai ilustrasi sebuah pohon. Buber berkata, seorang individu bisa merenungkan sebuah pohon, mengimajinasikan sifatnya, mengamati cirinya, merasakan pergerakannya, dan lain-lain, namun pohon akan tetap menjadi benda/objek jika interaksi yang dilakukan individu tersebut hanyalah sebatas identifikasi data terhadap ciri pohon tersebut. Pohon tersebut pun dapat menjadi objek jika individu mau berelasi bersama pohon melebihi interaksi yang bersifat identifikasi semata (Buber 1970, 57). Buber pun berkata saat pohon menjadi subjek, pohon tidak lagi dilihat hanya berdasarkan aspek-aspek yang terlihat saja, namun pohon akan disapa sebagai keseluruhan dirinya. Saat pohon telah menjadi subjek juga, yang menjadi fokus bukan lagi hanya aspek-aspek yang kelihatan pada pohon tersebut, namun kehadiran pohon itu sendiri sebagai subjek (Buber 1970, 59).

Perbedaan yang dimiliki oleh “*Thou*” dengan “*It*” menurut Buber juga terletak pada esensi dirinya masing-masing. Buber berkata bahwa setiap “*It*” hanya dapat *exists* karena terikat oleh “*I*” sebagai subjek. Sedangkan “*Thou*” tidak terikat oleh apapun untuk *exists* dan “*Thou*” punya tempat sebagai subjek di dalam sebuah relasi. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa “*It*” tidak punya suara untuk dirinya sendiri karena dia hanya dianggap sebagai objek yang asing dalam relasi (Buber 1930, 4). Sebagai orang asing, “*It*” hanya akan dideskripsikan berdasarkan ciri luar mereka, seperti warna rambut, warna baju, dan sejenisnya, namun saat “*It*” mulai dipandang sebagai “*Thou*”, deskripsi tentang mereka pun menjadi lebih dalam, misalnya apa yang dapat membuat “*It*” senang atau sedih. “*It*” pun tidak lagi butuh terikat dengan “*I*” untuk *exists* saat sudah menjadi “*Thou*”, karena “*It*” sudah menjadi subjek yang punya perannya sendiri di dalam relasi. Perubahan “*It*” menjadi “*Thou*” ini menurut Buber bisa terjadi karena adanya relasi yang diperdalam pada proses *encountering* antara “*I*” dengan “*Thou*” (Biemann 2002, 183).

Buber pun mengatakan bahwa di dalam proses *encountering* tersebut terdapat tiga bentuk dunia relasi. Relasi yang **pertama** adalah *our life with nature*. “*Here, the relation vibrates in the dark and remains below language. The creatures stir across from us, but they are unable to come to us, and when we address them as Thou, our words sticks to the threshold of language* (Biemann 2002, 183).” Pada bentuk ini, “*I*” baru bertemu dengan “*It*” yang saat itu benar-benar hadir sebagai sesuatu yang asing, sehingga relasi yang terbangun adalah relasi “*I-It*”. Bahasa pada awalnya tidak terhubung, namun saat “*It*” mulai disapa sebagai “*Thou*”, “*It*” mulai dianggap sebagai *subject* sehingga bahasa



perlahan-lahan mulai terbangun di antara mereka (Biemann 2002, 183).

Relasi yang **kedua** adalah *our life with men*. "Here, the relation is manifest and in the form of language. We can give and receive the Thou (Biemann 2002, 183)." Pada bentuk ini relasi telah terbangun dan memiliki wujud bahasa sehingga komunikasi tidaklah sulit dilakukan. "It" telah menjadi "Thou" dan telah bersama menjadi subjek di dalam relasi "I-Thou", sehingga hubungan timbal balik yang saling membangun dapat terjadi di dalam relasi ini. Relasi yang **ketiga** adalah *our life with spiritual beings*. "Here, the relation is wrapped in a cloud, yet it reveals itself; it does not use language, yet creates language. We hear no Thou and yet feel addressed and we answer, creating, thinking, acting. With our being, we speak the basic word, but unable to say Thou with our mouth (Biemann 2002, 183)." Relasi yang terakhir adalah relasi "I" dengan Allah atau "eternal Thou". Di dalam relasi ini terdapat hubungan yang sifatnya mendalam secara *spiritual* dan *personal*. Relasi ini tidak bisa dibatasi oleh sebatas bahasa, namun dapat dirasakan dalam setiap perbuatan dan pemikiran (Biemann 2002, 183).

#### **4. Relevansi I-Thou Relationship Dalam Proses Penggembalaan Pada Tata Gereja dan Tata Laksana GKI**

Dalam pemikiran Martin Buber mengenai konsep pendekatan dalam relasi "I-Thou" dan "I-It", Buber menyampaikan bahwa relasi "I-Thou" adalah relasi yang mendalam antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dan Tuhan. Dalam relasi ini, seseorang melihat orang lain sebagai subjek yang utuh, bukan sekadar objek yang dinilai atau diukur. Relasi "I-Thou" melibatkan pengakuan akan nilai serta keberadaan penuh dari individu lain, yang diperlakukan sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Buber 1970, 15). Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip dasar penggembalaan khusus, di mana sebelum seseorang dilaporkan atas dugaan menyimpang dari Firman Allah dan Tata Gereja Tata Laksana GKI, terlebih dahulu diupayakan pendekatan pribadi yang penuh kasih dan penghormatan terhadap anggota jemaat tersebut.

Dalam konteks Tata Gereja Tata Laksana GKI, proses penggembalaan khusus dimulai dengan langkah-langkah peneguran secara pribadi. Langkah ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam Matius 18:15-17, di mana jika seseorang melakukan kesalahan, pertama-tama, dia harus ditegur secara pribadi, bukan langsung dihadapkan kepada komunitas gereja. Hal ini mencerminkan prinsip dasar relasi "I-Thou" yang menekankan pentingnya perjumpaan pribadi yang penuh penghargaan terhadap sesama. Teguran pribadi ini memungkinkan terbentuknya relasi yang mendalam untuk membawa anggota jemaat dalam relasi mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah.

Dalam relasi "I-Thou", penggembala yaitu baik sesama anggota maupun pejabat gerejawi dari jemaat yang bersangkutan, tidak memperlakukan anggota jemaat yang diduga bersalah sebagai objek yang sebatas harus diperbaiki, tetapi sebagai pribadi yang layak mendapatkan perhatian dan kasih. Relasi ini menciptakan ruang di mana seseorang

dapat bertobat dan memperbaiki dirinya tanpa merasa dihakimi atau dipermalukan. Sebaliknya, jika seseorang diperlakukan sebagai objek dalam relasi "*I-It*", maka penggembala cenderung hanya fokus pada kesalahan seseorang lalu melakukan penghakiman.

Sederhananya saat relasi "*I-Thou*" diterapkan, penggembalaan justru dijalankan untuk memberikan ruang bagi terjadinya dialog yang penuh kasih, di mana anggota jemaat yang diduga bersalah tidak merasa diperlakukan sebagai sekadar "objek yang harus diperbaiki" tetapi sebagai sesama subjek yang layak mendapatkan kasih Allah (Buber 1970, 15).

Karena itu, penulis melihat bahwa peneguran secara pribadi adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses penggembalaan. Tahap ini bukan hanya soal memberikan nasihat atau kritik, tetapi juga mampu menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya relasi yang mendalam. Peneguran pribadi ini bisa dipandang sebagai sebuah proses "*encounter*" atau pertemuan yang esensial, saat penggembala dan anggota jemaat yang diduga bersalah dapat bertemu dalam suasana yang penuh kasih dan penghargaan. Buber menyatakan bahwa kehidupan sejati terjadi dalam pertemuan "*all actual life is encounter.*" Setiap pertemuan memiliki potensi untuk menciptakan transformasi, terutama ketika pertemuan tersebut didasarkan pada penghargaan akan nilai individu lain (Buber 1970, 62).

Dalam penggembalaan, peneguran pribadi memungkinkan terjadinya pertemuan yang bisa membawa perubahan positif, baik bagi anggota jemaat yang ditegur maupun bagi penggembala itu sendiri. Karena di dalamnya terdapat bukan sekadar interaksi yang berfokus pada kesalahan, tetapi sebuah proses dialog saat kedua pihak saling berusaha untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan ke dalam pada kasih Allah dan sesama.

Relasi "*I-Thou*" juga menekankan bahwa setiap individu dipandang sebagai subjek yang memiliki peran dan berharga dalam relasi tersebut. Dalam penggembalaan, ini berarti bahwa penggembala harus mengakui bahwa anggota jemaat yang sedang berada dalam kesulitan bukanlah sekadar "orang yang bermasalah," tetapi pribadi yang berharga di mata Allah. Peneguran dalam semangat "*I-Thou*" membawa dimensi pastoral yang lebih dalam, di mana anggota jemaat merasa diperlakukan dengan hormat dan kasih, sehingga lebih terbuka untuk bertobat dan menerima bimbingan jika dia benar telah melakukan hal yang bertentangan dengan Firman Allah dan melanggar Tata Gereja Tata Laksana GKI.

Ini yang Swinton sebutkan, bahwa di dalam penggembalaan, ada beberapa aspek relasional yang sangat penting untuk dihadirkan sebagai dasar relasi bagi mereka yang dilayani. Itulah aspek kehadiran (*being*), penerimaan (*accepting*), dan kehangatan (*comfort*). Ketiga aspek tersebut menjadi penting karena di dalam penggembalaan,

mereka yang mengambil peran sebagai pendamping perlu mengingat pentingnya suatu relasi persahabatan yang intersubjektif dalam penggembalaan yang dilakukan (Swinton 2016, 2-3). Di dalam relasi yang mendalam bahkan saling menghargai inilah, sebuah penggembalaan yang intim terbangun di dalam ruang "*I-Thou*" sebagai usaha untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat dan simpatisan mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah.

#### **4. Kesimpulan**

Penggembalaan yang dilandasi oleh teori "*I-Thou*" menawarkan sebuah pendekatan yang lebih personal dan mendalam dalam menangani penggembalaan terhadap anggota jemaat. Teori ini menekankan pentingnya memperlakukan anggota jemaat sebagai subjek yang penuh martabat dan nilai, serta pentingnya membangun hubungan yang lebih dari sekadar pemberian sanksi atau penghukuman. Dalam konteks penggembalaan khusus, seperti yang diatur dalam Tata Gereja Tata Laksana GKI, pendekatan ini relevan ketika kita sebagai anggota jemaat diminta untuk menegur secara pribadi anggota jemaat yang diduga menyimpang dari Firman Allah dan Tata Gereja Tata Laksana GKI sebelum melibatkan proses formal. Pendekatan pribadi ini memungkinkan terjadinya dialog yang mendalam dan sebuah perjumpaan (*encountering*) yang bisa membawa perubahan.

Melalui penerapan prinsip "*I-Thou*", penggembalaan tidak lagi sekadar menjadi sebuah proses disiplin, tetapi sebuah sarana untuk dengan nyata menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan jemaat. Penggembala tidak hanya berperan sebagai pengoreksi, tetapi juga sebagai pendamping yang dengan kasih dan perhatian membantu anggota jemaat menemukan jalan kembali mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah. Relasi yang dibangun dengan semangat "*I-Thou*" memungkinkan terjadinya transformasi yang lebih bermakna dan mendalam, di mana jemaat tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka.

Konsep "*I-Thou*" pun bisa menjadi dasar pendekatan dalam memberlakukan tahap-tahap terkait dengan dasar untuk pelaksanaan penggembalaan khusus (pasal 41), bahkan juga dalam penerapan prosedur penggembalaan khusus (pasal 42-50). Karena kembali lagi tujuan dari penggembalaan khusus adalah supaya anggota jemaat yang kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/atau melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dapat bertobat dan kembali mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah.

Di dalam berbagai proses penggembalaan khusus ini, tentu relasi yang saling menghargai sebagai sesama subjek yang berharga di mata Allah, penuh kasih, dan

mendalam, adalah hal yang juga perlu hadir. Langkah ini bertujuan supaya anggota jemaat yang berada dalam penggembalaan khusus bisa kembali merasakan relasi kasih Allah melalui proses yang dijalaninya bersama gereja Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan tersebut, berikut adalah beberapa pendekatan dalam praktik penggembalaan yang dapat diterapkan di gereja:

1. **Peneguran yang Personal dan Penuh Kasih Dalam Relasi "I-Thou":** Penggembalaan khusus harus dimulai dengan pendekatan yang personal dan penuh kasih. Sebelum melaporkan masalah anggota jemaat ke penatua atau pendeta, penting untuk terlebih dahulu mengadakan percakapan pribadi dengan mereka. Dalam percakapan ini, penggembala harus berusaha untuk membangun hubungan "*I-Thou*", di mana anggota jemaat diperlakukan sebagai pribadi yang berharga dan bukan sekadar objek yang harus diperbaiki. Teguran harus diberikan dengan empati, sehingga anggota jemaat merasa didengarkan dan dihargai, bukan dihakimi.
2. **Membangun Dialog yang Mendalam:** Penggembalaan harus lebih dari sekadar memberikan arahan atau teguran; ini harus menjadi momen perjumpaan (*encountering*) yang memungkinkan terjadi dialog mendalam. Penggembala perlu membuka ruang bagi anggota jemaat untuk berbicara tentang pergumulan mereka dengan jujur, dan merespons mereka dengan kasih yang tulus. Dalam dialog ini, penting untuk memperlakukan anggota jemaat sebagai "*Thou*", dengan tujuan membangun relasi yang mendalam dan saling menghargai.
3. **Pendampingan yang Berkesinambungan:** Penggembalaan tidak boleh berhenti pada teguran atau peringatan. Setelah percakapan pribadi, penggembala perlu terus mendampingi anggota jemaat dalam proses pertobatan dan pemulihan mereka jika yang didampingi terbukti melakukan hal yang bertentangan dengan Firman Allah dan Tata Gereja Tata Laksana GKI. Hal ini mencerminkan aspek berkelanjutan dari relasi "*I-Thou*". Penggembalaan ini memberikan anggota rasa aman dan kepercayaan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan pertobatan mereka.
4. **Menghindari Pengobjekan dalam Hubungan:** Dalam setiap tindakan penggembalaan, penggembala harus waspada terhadap kecenderungan untuk melihat anggota jemaat sebagai objek atau "*It*". Ini dapat terjadi ketika penggembala hanya berfokus pada tindakan disiplin tanpa mau melihat anggota jemaat di dalam nilai kasih Allah yang tetap hadir di dalam diri mereka. Penggembala perlu memastikan bahwa mereka memperlakukan anggota jemaat dengan hormat dan kasih, sehingga hubungan yang terjalin bersifat transformatif dan bukan eksploitatif.
5. **Pelatihan Penggembala dalam Prinsip "I-Thou":** Jemaat dapat mengadakan pelatihan bagi penggembala, baik penatua maupun pendeta, bahkan anggota jemaat, untuk memahami dan menerapkan prinsip "*I-Thou*" dalam penggembalaan mereka. Pelatihan ini bisa mencakup bagaimana cara

membangun relasi yang mendalam, bagaimana memberikan teguran dengan kasih, dan bagaimana mendampingi anggota jemaat secara berkesinambungan.

### **Daftar Acuan**

Biemann, Asher D., ed. 2002. *The Martin Buber reader: Essential writings*. New York: Palgrave Macmillan.

Buber, M. 1937. *I and thou*. Terjemahan Ronald G. Smith. Edinburgh: T & T Clark.

\_\_\_\_\_. *I and thou*. 1970. Terjemahan Walter Kaufmann. New York: Charles Scribner's Sons. Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia 2023.

### **Jurnal**

Swinton, John. 2016. *Healing presence: Reclaiming friendship as a pastoral gift*. <http://www.tanfondline.com/action/journalinformation?journalCode=ypprt19> (Desember): 2-7.

## **Menuju Pendeta yang Holistik: Integrasi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam Pemahaman dan Praktik Pengembangan Pendeta**

*Ana Nur'aini S. Si. Teol*

### **Pendahuluan**

Dalam diskusi dengan warga jemaat, terungkap beragam harapan yang mereka miliki terhadap seorang pendeta, khususnya mengenai kompetensi dan pendalaman studi tertentu yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan yang lebih kontekstual. Harapan-harapan ini di satu sisi, mencerminkan ekspektasi jemaat terhadap pendeta mereka. Di sisi lain, harapan tersebut tentunya berasal dari keprihatinan dan perhatian warga jemaat terhadap perkembangan gereja serta pelayanannya. Oleh karena itu, harapan warga jemaat seharusnya tidak dianggap remeh; sebaliknya, penting bagi seorang pendeta untuk mendengarkan dan memahami harapan-harapan tersebut